

**S.Z. HADISUTJIPTO**

**MISTERI**  
**RARA**  
**JONGGRANG**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# MANUSIA DAN JAMBUJAYA

S.Z. Hadisutjipto



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## **MISTERI RARA JONGGRANG**

Diterbitkan oleh  
Penelitian dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3220  
KDT No. 388.2  
Cetakan I : 1983  
Cetakan VII: 2000

Penulis: S.Z. Hadisujipto  
Halaman: iv + 96, A5 (14,8 x 21 cm)  
ISBN: 979-407-316-4

Penata Letak: Rahmawati  
Perancang Sampul: Budiono  
Penyunting: Kunti Suharti

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 7:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# KALIA PENOLAKAN

Rara Jonggrang memang bukan cerita yang baru bagi kita. Prambanan ini telah banyak ditulis orang. Namun dalam cerita-cerita yang banyak beredar itu peran Rara Jonggrang sama sekali tidak jelas. Misalnya mengapa dia menolak lamaran Bandung Bandawasa yang tergila-gila pada kecantikannya.

Dalam buku ini pengarang justru melihat lebih ke dalam lagi. Dia mengemukakan panjang lebar permasalahan yang dihadapi Rara Jonggrang di balik penolakannya terhadap Bandung Bandawasa. Sebagai janda yang lebih tua dari usia Bandung Bandawasa, Rara Jonggrang lebih memikirkan masa depan anak gadisnya. Perasaannya sebagai seorang ibu lebih kuat daripada cintanya yang terpendam kepada jejaka yang sedang melamarnya. Menurutnya Bandung Bandawasa, sebagai pemuda, lebih pantas menjadi jodoh anaknya yang sudah besar dan bukan jodoh dirinya sendiri.

Jadi di balik penolakan terhadap Bandung Bandawasa itu terdapat tanggung jawab seorang ibu. Pengarang berhasil menampilkan betapa Rara Jonggrang bukan wanita egois yang lebih memperhatikan dirinya sendiri. Dia adalah teladan dari wanita yang lebih memikirkan generasi mendatang. Dengan demikian perannya menjadi jelas dan menonjol kembali, setelah cerita-cerita lain mengaburkannya.

Balai Pustaka

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Lamaran dari Prambanan.....	1
Robohnya Puri Salembi.....	6
Yang Diterima Setampun Kera.....	13
Teka Teki Sri Karungkala.....	21
Perang di Pengging.....	27
Perang di Prambanan Menyambut Lahirnya Jaka Bandung....	33
Tragedi di Tepi Kali .....	39
Gugurnya Sri Karungkala .....	46
Rara Jonggrang Mintasraya .....	53
Tertipu Bujuk Rayu Palsu .....	59
Gelandang Adu Ayam .....	64
Bantuan Putra Hyang Indra .....	70
Si Mawar dan Gutukmenur.....	76
Hancurnya Prambanan.....	81
Misteri Cinta dan Kehormatan.....	88

# LAMARAN RARA PRAMBANAN

Raja raksasa Sri Karungkala di Prambanan sedang dimabuk rindu. Ia tergila-gila kepada putri Kerajaan Pengging Dewi Rarasati. Sudah berhari-hari Sri Karungkala tidak nyenyak tidur tidak ada nafsu makan, resah gelisah tiada menentu, sehingga adik kandungnya merasa cemas dan heran.

"Kakanda Prabu, sudah beberapa hari kuperhatikan, keadaan kakanda sangat berbeda. Kakanda tampak resah gelisah. Apakah ada masalah yang merisaukan?" tanya Rara Jonggrang.

"Hem, benar Adikku," jawab Sri Karungkala lalu wajahnya menunduk.

"Kalau aku boleh tahu ...."

"Tentu saja boleh, tetapi . . .," Sri Karungkala tidak meneruskan kalimatnya.

"Kalau itu suatu rahasia, aku berjanji tidak akan mengutarakannya kepada siapa pun," ujar Rara Jonggrang. Akan tetapi beberapa saat lamanya Sri Karungkala tidak juga menjawab. Kepalanya tetap tunduk. Dengan sabar Rara Jonggrang menunggu, dan tiba-tiba dengan suara agak berbisik Sri Karungkala berkata, "Jonggrang, aku ingin kawin."

Mendengar ucap kakaknya pecahlah tawa Rara Jonggrang, renyah berderai-derai berkepanjangan, dan baru berhenti ketika sang kakak bertanya dengan nada agak marah, "Mengapa engkau tertawakan aku?"

"Mengapa ingin kawin saja susah? Sungguh aku tidak mengerti. Apa lagi Kakanda seorang raja besar," ujar Rara Jonggrang balik bertanya.

"Jika yang kuinginkan itu putri biasa, barangkali memang tidak susah."

"Apakah yang Kakanda inginkan itu seorang putri luar biasa?"

"Ya. Ia seorang putri yang luar biasa cantiknya."

"Siapa?" desak Rara Jonggrang.

"Dewi Rarasati putri Raja Pengging."

"Ooo, Adinda tahu. Kakanda kuatir lamaran kakanda akan ditolak, karena kakanda seorang raja raksasa, begitu?"

"Benar, Jonggrang. Aku kuatir."

"Segalanya perlu dicoba. Lagi pula Kakanda termasyhur sebagai raja yang kaya raya dan maha sakti. Aku rasa Raja Pengging tidak akan berani menolak. Mendengar nama Kakanda, raja dan seluruh rakyat Pengging sudah gemetar ketakutan."

"Engkau yakin, Jonggrang?"

"Ya, aku yakin," jawab Rara Jonggrang tegas.

"Lalu apa yang harus kuperbuat?"

Sebelum menjawab pertanyaan kakaknya, kembali Rara Jonggrang tertawa renyah berkepanjangan, hingga kakaknya menukas, "Jonggrang, mengapa engkau mentertawakan aku lagi?"

"Orang yang sedang dimabuk cinta memang sering linglung. Kakanda pun demikian juga. Mengapa Kakanda tidak segera mengirimkan duta pelamar ke Pengging?"

"Akh, engkau benar, Jonggrang. Engkau memang adikku yang cantik dan pintar."

"Siapa yang lebih cantik. Aku atau Dewi Rarasati?" tanya Rara Jonggrang bergurau.

"Aku rasa sama. Tetapi engkau nakal, sedang Dewi Rarasati tidak," jawab kakaknya dengan wajah mulai berseri.

Mending ayah Sri Karungkala juga seorang raja raksasa, namun Rara Jonggrang tidak berujud raksasi. Ia seperti manusia biasa, bahkan cantik, manis, lincah, berkulit kuning langsat. Ia pun berharap benar lamaran kakaknya akan diterima Raja Pengging sehingga kelak ia akan mempunyai saudara ipar yang cantik molek lagi halus.

Dalam pada itu Raja Pengging Sri Dewanata sedang dihadap oleh kedua adiknya, yakni Sri Endranata, raja Sudimara dan Sri

Dipanata, raja Salembi. Tengah mereka asyik berbincang-bincang tentang kesejahteraan kerajaan masing-masing, datanglah dua orang utusan dari Prambanan menyampaikan surat lamaran. Merah padam wajah Sri Dewanata setelah membaca surat lamaran Sri Karungkala bahwa marahnya.

"Hai utusan! Rajamu itu benar-benar tidak tahu adat. Tidak sadarkah bahwa dia berdaulat di bawah kedaulatanku? Senyampang ia raksasa, sehingga hanya memperturutkan nafsunya. Nah utusan, pulanglah engkau segera, dan sampaikan kepada rajamu: berpikirlah dengan hati yang agak bening," demikian luapan amarah Sri Dewanata.

Setelah kedua utusan dari Prambanan mengundurkan diri, Sri Dewanata berkata kepada Sri Endranata, demikian, "Adinda Endranata, pergilah ke Madyapanjang menghadap Kakanda Resi Dewabrata. Haturkan tentang utusan dari Prambanan, dan aku berharap, jika Kakanda Resi berkenan segera datang ke Pengging, aku tentu sangat bergembira."

"Saik, Kakanda Prabu, saya akan segera berangkat."

"Semoga Adinda selamat dalam perjalanan. Dan engkau, Kakang Patih. Carilah seorang ksatria, yang mampu melenyapkan musuh kita. Baginya akan kuanugerahkan putriku Karasati. Kakang Patih, berangkatlah sekarang juga."

Patih sudah hendak menyembah mohon diri, akan tetapi tiba-tiba Sri Dipanata menyela, ujarnya, "Mohon beribu-ribu ampun, Kakanda Prabu. Sebelum Kakang Patih berangkat, saya ada usul. Mudah-mudahan berkenan di hati Kakanda Prabu."

"Sudah wajibnya antar saudara saling bantu. Bagaimana pendapat Adinda Prabu?" tanya Sri Dewanata.

"Bukankah dalam menghadapi masalah Prambanan ini, Kakanda Prabu seolah-olah mengadakan sayembara? Jika sekiranya tanggapan Adinda itu benar, sayembara ini akan saya tawarkan kepada kemenakan Paduka di Salembi, yakni Citrasena."

Sri Dewanata mengangguk-angguk lalu ujarnya, "Adinda Prabu, aku sangat setuju dengan usulmu. Dan tentu saja Kakang Patih tidak usah pergi. Bukankah begitu?"

"Terima kasih, Kakanda Prabu. Dan apabila Kakanda Prabu memperkenankan, saya mohon diri untuk segera pulang ke Salembi," jawab Sri Dipanata.

"Lebih cepat selesai memang lebih baik."

Sri Endranata sudah terlebih dahulu meninggalkan istana Pengging, berangkat ke Madyapanjang menghadap Resi Rewabrata. Resi Dewabrata adalah saudara tertua dari ketiga raja Pengging, Salembi, dan Sudimara. Ia tidak tertarik kepada takhta kerajaan, dan lebih mementingkan kehidupan rohani menjadi pertapa. Namun nasihat-nasihatnya sangat berpengaruh terhadap ketiga adiknya, yang memegang tampuk pemerintahan.

Dalam ada itu Sri Dipanata yang memerintah di Salembi mempunyai tiga orang putra. Yang tertua, yakni Raden Darmamaya, sangat terpengaruh oleh kehidupan Resi Dewabrata. Ia meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi pertapa muda di Parangritris. Putra kedua juga laki-laki, yakni Raden Citrasena, yang ditawarkan kepada Sri Dewanata untuk mengikuti sayembara merebut Dewi Rarasati. Sedangkan putra ketiga seorang putri cantik jelita Dyah Citrawati namanya. Dyah Citrawati bertabiat sangat manja, namun ia sangat mencintai saudaranya Raden Citrasena.

Sepanjang perjalanan pulang ke Salembi, pikiran Sri Dipanata sudah melambung tinggi menjangkau bintang-gemintang di langit biru. Nafsunya terhadap kebesaran dan kekuasaan duniawi sudah turut berbicara menghasut pikiran dan perasaannya.

"Paksalah anakmu Citrasena untuk turut mengikuti sayembara. Ingatlah bahwa kakakmu di Pengging, Sri Dewanata tidak mempunyai putra mahkota. Kelak jika Rarasati sudah menjadi menantumu, Kerajaan Pengging pun akan berada dicengkeramanmu. Dan akhirnya Salembi-Pengging menjadi satu. Sesudah itu kaurebut pula Kerajaan Sudimara, dan engkau akan menjadi raja-diraja."

Bisikan nafsu itu telah mendorong keinginan Sri Dipanata untuk segera sampai ke istananya. Dan hal itu terlontar melalui perintahnya kepada sais kereta.

"Cepat, cepat! Cambuk kudamu itu!"

"Baik, Baginda," jawab sais singkat, akan tetapi di dalam hati ia berpikir. "Tumben, Sri Baginda. Akh, barangkali memang ada keperluan yang sangat mendesak."

Kereta semakin melaju menghamburkan debu di sepanjang jalan. Debu yang melambung itu akhirnya hinggap di dedaunan, sehingga yang hijau segar itu berubah menjadi kuning kecoklat-coklatan, dan memberi kesan gersang.



# RUBUHNYA

## PURI SALEMBI

Hari sudah larut senja ketika Sri Dipanata tiba di istananya. Ia langsung memanggil Raden Citrasena. Sri Dipanata lalu menceritakan seluruh peristiwa yang baru saja terjadi di istana Pengging dari awal sampai akhir.

"Nah Citrasena, sekarang ini engkau merupakan peserta tunggal dalam sayembara itu. Kuharap engkau menerima tugas itu dengan penuh pengertian dan tanggung jawab," demikian ujar Sri Dipanata.

"Hamba ingin sekali memenuhi harapan Paduka Ayahanda. Akan tetapi segala macam siasat perang hamba tidak tahu. Oleh karena itu, hamba tidak sanggup melaksanakannya," jawab Citrasena sambil menunduk.

"Anakku, engkau adalah seorang ksatria. Oleh karena itu, harus berani menghadapi tantangan. Yang penting bagimu, sadarilah bahwa segala sesuatu berlangsung di bawah kekuasaan Tuhan seru sekalian alam. Meski maha sakti, akan tetapi jika Tuhan menghendaki ia kalah, pasti akan kalah juga. Sebaliknya meskipun bodoh dan dungu tanpa bekal sejimpit pun, jika ditakdirkan unggul tentu akan memperoleh kemenangan."

"Jika demikian halnya, berarti hamba harus bersandar pada keajaiban semata-mata?" tanya Citrasena.

"Bukan kepada keajaiban. Tetapi pada keberanian, kesetiaan, dan kesadaran akan kemahakuasaan Tuhan. Manusia yang dapat bersikap dan berbuat demikian pasti akan mendapat lindungannya. Oleh karena itu, pikirkanlah hal itu dengan tenang. Cobalah bersamadi."

"Jika demikian perintah Paduka, hamba mohon diri." Sepeninggal Citrasena, Sri Dipanata menceritakan segala ihwal kepada permaisurinya.

"Lalu di mana sekarang Citrasena?" tanya permaisuri dengan nada gembira.

"Ia sedang berpikir. Bahkan kuanjurkan supaya ia bersamadi di sanggar pamujan."

"Akh, mudah-mudahan Tuhan melimpahkan karunianya," sambut permaisuri.

Pada saat Sri Dipanata berbincang-bincang dengan permaisurinya, Citrasena memang sudah duduk di sanggar pamujan. Dengan sungguh-sungguh ia berusaha mengheningkan cipta mohon petunjuk dewata. Akan tetapi usahanya sia-sia, bahkan kemudian ia berbuat yang tidak semestinya. Citrasena keluar dari sanggar, lalu memanggil pengiringnya.

"Panggil Adinda Citrawati ke mari!" demikian perintahnya kepada pengiringnya, dan kemudian ia kembali ke dalam sanggar.

"Ada apa, Kakang?" tanya Citrawati setelah duduk di depan kakaknya.

"Aku sedang sedih dan bingung," jawab Citrasena.

"Biasanya Kakang selalu gembira. Mengapa tiba-tiba menjadi sedih dan bingung? Apa mendapat amarah ayahanda? Kalau itu saja persoalannya, akulah nanti yang memohonkan ampun."

"Bukan kena amarah. Akan tetapi aku mendapat perintah untuk membunuh seorang raja raksasa Sri Karungkala di Prambanan yang melamar Kakanda Dewi Rarasati."

"Okh, jangan, Kakang! Jangan . . .," hanya itu ucapan Citrawati, dan ia langsung menelungkup di pangkuan kakaknya seraya menangis tersedu-sedu.

Citrasena diam membisu membiarkan adiknya menangis di pangkuannya. Pikirannya semakin kalut, perasaannya menjadi kacau tak menentu. Lebih-lebih ketika di sela sedu-sedannya Citrawati berkata, "Kakang, kalau engkau pergi berperang ke Prambanan, aku turut. Aku tak dapat berpisah denganmu."

Mendengar ucapan adiknya yang memelas, Citrasena lupa diri. Ia lupa bahwa yang ada di pangkuannya itu adiknya. Dan Citrawati pun lupa bahwa yang memeluk dan menciuminya adalah kakak kandungnya, sehingga akhirnya terjadilah peristiwa yang membuat aib istana Salembi.

Peristiwa itu dilihat oleh seorang abdi wanita, yang segera melaporkan kepada Sri Dipanata. Meluaplah kemarahan Sri Dipanata. Ia langsung menghunus senjata sakti dan berlari-lari mencari kedua putranya yang telah melakukan perbuatan yang tidak senonoh.

"Aku akan bunuh keduanya!" demikian gumannya dengan gigi gemeretak.

Citrasena dan Citrawati yang tahu akan kedatangan ayahnya menjadi gugup, lalu lari ke luar menghindari. Sri Dipanata terus mengejar, tetapi Citrasena dan Citrawati lari terpencar. Citrawati mendapat akal. Ia menyusup ke dalam gorong-gorong air dan selamat sampai ke luar istana, terus lari ditelan kegelapan malam dan kemudian menyusup ke dalam pekatnya hutan. Citrasena yang lari ke arah belakang istana, ternyata tidak mampu membuka pintu butulan. Hampir saja Sri Dipanata berhasil mengejarnya. Rupa-rupanya nyawa Citrasena masih dilindungi dewata. Dalam kegugupannya yang luar biasa, secara untung-untungan ia mencoba melompati tembok istana, dan berhasil. Ia terus lari ke arah selatan, sedangkan Citrawati ke arah barat.

Sri Dipanata yang sudah kehilangan jejak kedua orang putranya kembali ke istana, dan langsung memanggil patihnya. Dengan nada sendu Sri Dipanata mewartakan kejadian di istana.

"Sekarang juga aturlah dua kelompok prajurit. Yang sekelompok mencari Citrasena. Tangkap dia dan paksa kembali ke istana. Kalau melawan, sudah saja nyawanya. Kelompok yang lain bertugas mencari Citrawati. Katakan padanya, asal dia mau kembali ke istana segala dosanya akan diampuni," demikian perintah Sri Dipanata kepada patih.

"Aku sangat malu kepada Kakanda Prabu," demikian ujar Sri Dipanata kepada permaisuri setelah menceritakan kejadian aib di istana Salembi.

"Jika sekiranya Darmamaya ada, saya kira peristiwa ini tidak akan terjadi. Di manakah gerangan sekarang engkau berada wahai anakku Darmamaya," keluh permaisuri.

"Engkau benar. Tetapi di mana gerangan Darmamaya kini. Akh, aku harus mencarinya," ujar Sri Dipanata.

"Istana Salembi baru saja mengalami bencana, lalu kakanda akan pergi? Lalu bagaimana kalau nanti Kakanda Sri Dewanata mengirim utusan ke mari?"

"Keadaan kita memang sedang serba salah. Akan tetapi jika aku dapat segera membawa Darmamaya ke Pengging, kurasa itulah cara atau jalan keluar yang paling baik."

"Tetapi berapa lama Kakanda mencari Darmamaya?" tanya permaisuri dengan hati serasa teriris sembilu.

"Aku tidak tahu pasti. Jika mendapat pertolongan Tuhan tentu segera bertemu."

"Mudah-mudahan," ujar permaisuri singkat.

"Jadi kaurelakan aku pergi?" tanya Sri Dipanata.

"Tampaknya memang tidak ada jalan lain. Apa boleh buat."

"Jangan begitu. Bantulah aku dengan memohon kepada Tuhan."

Dalam kekelabuan jiwanya Sri Dipanata masih teringat kepada Tuhan. Seonggok penyesalan menggelimangi hatinya, sehingga berulang-ulang ia berdesah panjang.

"Malam sudah larut. Aku harus segera berangkat," demikian ujarnya setelah beberapa saat lamanya terdiam.

"Malam gelap begini Kakanda akan berangkat?" tanya permaisuri terkejut, yang disambut dengan tertawa getir Sri Dipanata.

"Kau ini bagaimana. Bukankah aku harus menyamar?" "Okh, ya. Maaf Kakanda, saya khilaf," jawab permaisuri lalu ia mengeluh panjang.

Sri Dipanata lalu bersiap-siap. Ia mengenakan pakaian pertapa berwarna kuning kecoklat-coklatan, kemudian keluar dari istana melalui pintu butulan.

"Lebih baik aku langsung ke Parangtritis, dan mudah-mudahan dapat segera bertemu dengan Darmamaya," demikian kata hati Sri Dipanata sesudah keluar dari pintu butulan, lalu ia pun mulai melangkah ke kakinya ke arah barat daya.

Perjalanan Sri Dipanata menerjang hutan belantara, menuruni lembah dan mendaki tebing. Beberapa hari kemudian ia sudah tiba di daerah Parangtritis di pantai selatan Pulau Jawa. Dan mulailah ia menelusuri daerah Parangtritis, yang berbatu-batu dan bergua-gua. Tebing yang terjal ia daki untuk mencapai dataran puncak dengan harapan dapat bertemu dengan yang dicari. Setiap gua sudah ia masuki, namun belum juga ada tanda-tanda tempat pertapaan putranya. Sudah berbulan-bulan ia berkelana di Parangtritis dengan hati pedih dan perih memikirkan nasibnya. Hampir-hampir Sri Dipanata putus asa.

Pada suatu hari, sampailah ia di puncak bukit Pelawangan yang tenang dan lengang, namun pemandangannya menyejukkan hati.

"Tempat ini terasa lain dari tempat-tempat yang telah aku jelajahi," demikian pikir Sri Dipanata. Dan dengan pikiran itu ia mengambil suatu keputusan.

"Aku akan tinggal di sini sambil memohon petunjuk Tuhan, agar dapat segera bertemu dengan Darmamaya. Dan aku akan menyebut diriku Resi Manikara."

Dengan penuh ketetapan hati, Sri Dipanata yang kini bergelar Resi Manikara mulai bersamadi. Ia berusaha keras untuk menekan hawa nafsunya. Ia mencoba mawas diri, menelusuri kehidupan dan keinginan-keinginannya di masa lampau, terutama keinginannya yang telah menjerumuskannya ke dalam keadaan yang kini ditanggungnya. Bayangan akan kekuasaan tambahan atas Kerajaan Pengging kini berubah menjadi keinginan untuk mencium kaki kakaknya Sri Dewanata.

"Aku telah berdosa kepada Kakanda Prabu. Juga kepada Adinda Endranata. Bahkan seandainya terjadi bencana atas Pengging karena gempuran Sri Karungkala, itu pun karena kesalahanku juga."

Menyadari segala kesalahan dan kekhilafannya di masa lalu, Sri Dipanata semakin merasa segan pulang ke Salembi, dan sebaliknya menjadi semakin kerasan menyepi di puncak bukit Pelawangan. Lama-kelamaan adanya seorang pertapa di puncak bukit Pelawangan yang bergelar Resi Manikara, dikenal luas oleh penduduk di sekitarnya.

Suatu senja, di kala matahari menjelang hilang di ufuk barat, Resi Manikara duduk di depan pertapaannya. Ia sedang merenung menghitung-hitung sudah berapa lama ia meninggalkan istana Salembi. Meskipun ia tetap sehat wal 'afiat, namun keadaannya sudah sangat berbeda jika dibandingkan sewaktu masih duduk di atas singgasana kerajaan. Kumis dan cambangnya sudah memanjang berjurai. Orang yang dahulu mengenal sebagai raja Salembi pasti akan lupa dan tidak mengenalnya lagi. Langgam bicaranya pun sudah ikut berubah. Jika dulu keras dan agak cepat, kini menjadi lembut dan sabar.

Resi Manikara memandang ke sekitarnya, dan tiba-tiba ia melihat ada semak-semak yang tersibak dan muncullah dari semak-semak itu seseorang, yang langsung mendekatinya, lalu duduk bersimpuh di hadapannya.

"He, siapakah engkau? Larut senja begini engkau datang ke pertapaan?" tanya Resi Manikara agak terkejut.

"Saya tidak mempunyai nama serta tujuan. Kedatangan saya hanya menuruti gerak langkah kaki semata-mata," demikian jawab si pendatang yang ternyata seorang wanita.

"Tak punya nama dan tak punya tujuan," Resi Manikara bergumam mengulang ujar wanita itu dan di bibirnya tersungging sebuah senyum ceria.

Benar, Maharesi. Saya tak punya nama maupun tujuan."

"Jika demikian, tinggallah engkau di sini bersamaku. Dan agar aku dapat memanggilmu, engkau kuberi nama Endang Panepi.

"Terima kasih atas kemurahan hati sang Maharesi."

Resi Manikara merasa dianugerahi teman hidup oleh Tuhan. Ia hidup berkasih-kasih dengan Endang Panepi, dan akhirnya Endang Panepi hamil. Ketika kandungannya sudah mendekati saat kelahiran, dengan suara lembut penuh kasih sayang Resi Manikara bertanya, "Panepi, kita sudah menjadi suami istri yang saling mencintai, bahkan kita hampir dikaruniai anak. Akan tetap sampai saat ini aku belum tahu asal-usulmu yang sebenarnya. Nah Panepi, siapakah engkau sebenarnya?"

"Apakah asal-usul itu masih ada gunanya?" Endang Panepi balik bertanya.

"Tentu, Panepi. Siapa tahu satu saat kelak aku dapat bertemu dengan kedua orang tuamu," desak Resi Manikara.

"Ampun, Kakanda Resi, sesungguhnya hamba adalah putri raja Salembi Sri Dipanata, nama hamba Citrawati."

"Aduh!" seru Resi Manikara, lalu menekan dadanya keras-keras dan air matanya bercucuran.

"Tidak kusangka bahwa aku mendapat cobaan dan hukuman begini besar dari Yang Maha Kuasa," ujar Resi Manikara dengan suara parau.

"Mengapa Kakanda Resi menjadi sangat sedih setelah hamba berterus terang?" tanya Citrawati.

"Okh anakku, anakku! Lelakon ini benar-benar luar biasa. Raja Salembi Sri Dipanata, ayahmu itu, tak lain adalah aku sendiri, Nini. Aku meninggalkan istana hendak mencari kakakmu Damamaya.

Karena sesal dan malu yang tiada terhingga, Citrawati menjerit lalu menangis sejadi-jadinya di pangkuan ayahnya. Sesudah tangisnya reda, Sri Dipanata berkata perlahan tertahan-tahan karena goncangan perasaannya belum reda.

"Anakku! Aku dan engkau sama-sama mendapat amarah Yang Maha Kuasa. Apa boleh buat, segalanya sudah terlanjur begini. Kita hanya dapat berserah diri dan mohon ampunan Tuhan," di mulut Sri Dipanata berkata demikian, namun di hati ia mengambil keputusan lain.

Ketika malam telah larut, Citrawati atau Endang Panepi sudah tidur pulas karena lelahnya, dengan diam-diam Sri Dipanata pergi meninggalkan pertapaan, kembali ke Salembi.

## Yang Diperima Setampai Kerah

Citrasena yang lari ke selatan berjalan terlunta-lunta. Kadang-kadang setengah berlari-lari karena dorongan hatinya menjauhi Kerajaan Salembi. Setelah yakin tak mungkin terkejar barulah ia memperhatikan daerah yang dilaluinya. Perjalanannya sampai di dukuh Entaenta. Ketika dilihatnya sebuah rumah berdiri terpencil di tengah-tengah rimbunnya perdu, tergerak hati Citrasena untuk singgah. Ketika ia sampai di pintu halaman, ia melihat seorang wanita cantik baru saja selesai menjemur pakaian, dan langsung masuk ke rumah.

"Akh, di tengah hutan begini ada perempuan secantik itu. Seperti putri kraton saja keadaannya," ujar Citrasena dalam hati dan hal itu telah semakin mendorong hasratnya untuk singgah di rumah yang terpencil itu, lalu ia meneruskan langkahnya menuju pintu rumah.

"Silakan, Raden," ujar seorang kakek-kakek yang tiba-tiba telah membukakan pintu rumah, "Silakan duduk," sambutnya. "Terima kasih, Paman," jawab Citrasena.

"Bolehkah paman mengetahui, siapa gerangan Raden, dan dari mana asal Raden?"

"Namaku Citrasena, putra raja Salembi."

"Putra Sri Dipanata? Lalu mengapa Raden melakukan perjalanan begitu jauh hingga sampai di Entaenta ini?"

"Hem, aku memang sedang mengembara seorang diri mencari sesuatu, Paman."

"Mencari ilmu, atau mencari wahyu, begitu Raden?"

"Yah, pokoknya sesuatu yang kuanggap baik. Tetapi sebentar, Paman! Aku sudah menyebut asal-usul dan namaku. Nah, Paman malahan belum memperkenalkan diri. Dan siapa pula anak perempuan yang tinggal bersama Paman?"

"Ooo, maaf, Raden. Orang menyebut diri hamba Buyut Tularsiram. Dan anak perempuan yang Raden lihat adalah anak hamba, namanya Rara Budur, anak dusun yang tidak tahu adat."

"Paman Tularsiram, kalau sekiranya engkau setuju, anakmu Rara Budur kuminta menjadi teman hidupku."

"Hamba mendapat kehormatan yang teramat besar dari Raden," demikian jawab Buyut Tularsiram, akan tetapi di dalam hati ia berucap, "Akh, rupanya puja mantraku setiap hari kini telah terkabul. Anakku yang buruk rupa mendapat pasangan begini tampan, bahkan ia putra raja. Mudah-mudahan aku pun dapat turut mengenyam kebahagiaan di hari tuaku ini."

Rara Budur atau Ni Budur memang seorang gadis yang buruk rupa sejak lahir. Akan tetapi dengan tekun dan khusuk Buyut Tularsiram setiap malam membaca pujamantra, agar anaknya yang buruk rupa itu dapat tampak jelita dan menawan hati setiap pria yang memandangnya. Pujamantra Buyut Tularsiram berhasil. Nyatanya Citrasena terperangkap ke dalam pikat. Upacara perkawinan segera diselenggarakan secara sederhana.

Bahagiakah Raden Citrasena sesudah menjadi suami Rara Budur? Ternyata tidak. Di luar dugaan sama sekali, sebab setiap kali ia mendekati istrinya yang buruk rupa itu, istrinya selalu marah-marah dan mengusirnya dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan hati. Citrasena mencoba merayu dengan bujukan mesra, akan tetapi usahanya sia-sia. Dengan hati masgul Citrasena dengan diam-diam meninggalkan rumah Buyut Tularsiram, dan mengembara lagi tak tentu tujuan, sampai ia bertemu dengan Buyut Simparan, di dukuh Tarayem.

"Raden! Kuharap Raden jangan menaruh syak wasangka kepada hamba," demikian ujar Buyut Simparan pada suatu ketika, karena melihat tamunya selalu kelihatan bersedih.

"Mengapa Paman berkata begitu?" tanya Citrasena.

"Kulihat Raden selalu tampak murung, seperti ada hal-hal yang menyedihkan," jawab Buyut Simparan.

"Begini, Paman! Sebelum aku tiba di sini, aku kawin dengan anak Buyut Tularsiram yang bernama Rara Budur."

"Ooo, ya. Hamba kenal baik dengan Buyut Tularsiram. La-lalu?"

"Ternyata Rara Budur menolak cintaku. Ia selalu mengumpat, bahkan mengusirku," jawab Citrasena sedih.

Buyut Simparan tertawa pendek dan mengangguk-anggukkan kepala, lalu ujarnya, "Hamba mempunyai sarana pemikat wanita yang luar biasa ampuhnya. Tetapi ..."

"Tetapi mengapa, Paman?" desak Citrasena.

"Syarat itu berujud pakaian. Jika pakaian itu dikenakan maka pemakainya akan berubah menjadi kera putih. Kalau pakaian itu dilepas, pemakainya akan kembali menjadi manusia biasa."

"Aneh sekali syaratmu itu."

"Memang aneh sekali. Akan tetapi selama dalam ujud kera putih itulah setiap wanita yang memandangnya akan tergila-gila." Agak ragu-ragu Citrasena menerima bantuan Buyut Simparan.

Tetapi ketika terbayang rupa Rara Budur, lenyaplah keraguannya. "Baiklah, Paman. Pertolonganmu kuterima," jawabnya tegas. Buyut Simparan masuk ke dalam biliknya mengambil pakaian kera. "Paman minta, sesudah tidak diperlukan lagi harap Raden mengembalikannya," ujarnya ketika menyerahkan.

"Akh, rupanya Paman juga sering menggunakan syarat ini," kelakar Citrasena seraya tertawa.

"Bukan begitu, Raden. Semata-mata hanya karena merupakan sesuatu yang sangat paman hormati."

"Paman hormati? Sungguh sangat menarik. Bolehkah aku mengetahui asal-usul syarat ini?"

"Ayah hamba dahulu bergelar Resi Jembawan. Ketika tutup usia dan dibakar dalam api tumangan, abunya berujud seperti itu dan ternyata merupakan sarana penarik cinta yang luar biasa hebatnya. Dulu memang sering paman pakai, tetapi sekarang tidak pernah dan hanya merupakan barang yang sangat paman hormati."

"Baiklah, Paman. Pasti akan kukembalikan," jawab Citrasena, lalu pakaian aneh itu ia kenakan. Seketika tubuhnya berubah ujud menjadi seekor kera putih.

Kera Citrasena lalu kembali ke Entaenta. Ia menunggu Rara Budur di tepi sendang, tempat Rara Budur mengambil air, mencuci

pakaian, dan mandi. Tak lama antaranya Ni Budur datang mencuci pakaian lalu mandi. Ketika Ni Budur mandi itulah kera Citrasena yang putih mulus datang mendekat. Rara Budur terkejut dan menjadi gugup. Ia cepat-cepat keluar dari air dan mengenakan pakaiannya. Dengan perasaan tak menentu ia mengawasi kera putih yang sedang duduk dengan enaknyanya bersandar di sebuah batu di tepi sendang.

Rara Budur mendekat lambat-lambat. Yang ada bukan rasa takut, tetapi birahi. Dan tentu saja kera putih itu menurut saja ketika tangannya ditarik dan dibawa pulang ke rumah oleh Rara Budur, yang benar-benar telah tergila-gila padanya.

Dalam pada itu, Buyut Tularsiram sangat bersedih hati ketika mengetahui menantunya pergi gara-gara ditolak cintanya oleh Ni Budur. Ia sering bergumam seorang diri, "Pujamantraku berhasil, tetapi juga gagal. Sungguh aku tak mengerti."

Akan tetapi betapa terkejutnya Buyut Tularsiram ketika melihat anaknya mengandung. Meskipun demikian ia mencoba menyabarkan hati dan menghibur diri dengan pikiran, "Akh. mungkin anak-anak itu menipuku. Mereka berkasih-kasihan tetapi pura-pura saling membenci. Yang terang, aku sudah hampir mempunyai seorang cucu. Tetapi menarik juga untuk mengetahui bagaimana mereka mengadakan pertemuan."

Buyut Tularsiram pura-pura pergi, akan tetapi sebenarnya ia hanya bersembunyi di sebuah rumpun perdu dekat rumah. Meski cahaya bulan hanya temaram, akan tetapi penglihatan Buyut Tularsiram cukup jelas.

"Seekor kera putih!?" sera Ki Buyut lirih, namun hatinya berdegup keras dan darahnya sudah tersirap ke ubun-ubun karena terkejut bercampur marah.

Ki Buyut menunggu sebentar sampai kera putih yang dilihatnya masuk ke bilik anaknya. Kemudian ia segera menyusul, langsung menuju ke depan bilik anaknya.

"Hai, Budur! Keluar kau, anak keparat!" demikian seru Ki Buyut sambil menggedor pintu bilik.

Rara Budur terkejut bukan kepalang. Akan tetapi tidak ada pilihan baginya kecuali keluar dari dalam bilik bersama si kera putih.

"Benar-benar kau telah membuat malu orang tua. Kau usir Raden Citrasena yang tampan, sebaliknya kau berlaku serong dengan monyet. Binatang hutan tempatnya di hutan. Sepantasnya istrinya juga orang hutan!" bentak Ki buyut.

"Tetapi, Ayah," seta Rara Budur.

"Tidak ada tetapi. Sekarang juga tinggalkan rumah ini, dan pergilah ke tengah hutan!" seru Ki Buyut keras sambil menunjuk pintu yang masih terbuka.

Rara Budur berjalan menunduk menuju pintu. Citrasena hampir saja menyela, ingin memberi penjelasan kepada Ki Buyut, tetapi niatnya ia urungkan.

"Akh, tidak ada gunanya. Yang dicintai Rara Budur bukan aku yang sebenarnya, melainkan seekor kera putih," demikian kata hati Citrasena, lalu ia pun mengikuti Rara Budur keluar pintu dan menyusup ke dalam rimbunnya hutan.

Setelah beberapa hari tinggal dalam hutan, lahirlah kandungan Rara Budur. Anaknya berujud seekor kera putih mungil, akan tetapi Rara Budur tidak sempat melihat anaknya karena ia langsung meninggal setelah melahirkan. Pada saat itu juga sarana yang dipakai oleh Citrasena lenyap seketika. Ia telah kembali pada ujud semula, muda lagi tampan. Citrasena lalu mengumpulkan kayu dan ranting-ranting kering untuk membakar mayat Rara Budur.

"Hem, seandainya ada yang tahu, alangkah malunya aku," ujar Citrasena menyesal dan termangu-mangu. Lalu ia berjalan menuruni tebing menuju mata air Sungai Opak. Tujuannya hendak mengambil air untuk membersihkan si kera kecil anaknya. Dari jauh ia melihat seorang wanita cantik duduk lunglai di tepi kali. Dengan tergepoh-gepoh ia mendekati. Rambut wanita itu panjang terurai, sebagian menutupi wajahnya, hingga Citrasena menduga-duga wanita itu adalah jin perempuan.

"Mudah-mudahan ia mau membantuku mengurus dan memelihara anak Rara Budur," demikian pikir Citrasena sehingga langkahnya semakin dipercepat.

"Engkau Citrawati!" seru Citrasena ketika ia tinggal beberapa langkah saja ke tempat wanita itu, yang kebetulan menoleh karena mendengar ada seseorang datang mendekati.

"Kakang Citrasena!" sambut wanita itu, yang tak lain adalah Citrawati.

Keduanya lalu berpeluk-pelukan melepas rindu dan haru, kemudian saling mewartakan kisah masing-masing dari awal sampai akhir, tak seorang pun merahasiakan pengalamannya.

"Dinda Citrawati. Pengalamanmu itu kalau kupikir-pikir telah menempelak langsung ayahanda. Yang menempelak tak lain adalah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu aku yakin, seandainya kita berdua pulang ke Salembi, ayahanda pasti tidak akan marah. Semua kesalahan kita pasti diampuni," demikian ujar Citrasena membujuk adiknya diajak pulang ke Salembi.

"Kakang benar. Akan tetapi bagaimana harus bercerita tentang segala pengalamanku terhadap ibu? Aku merasa sangat aib dan malu," jawab Citrawati.

"Jangan kauceritakan yang sebenarnya!" desak Citrasena. "Lalu?"

"Kita harus berbuat sehingga ayahanda merasa berterima kasih kepada kita."

"Aku belum mengerti maksud Kakang."

"Katakan bahwa kandunganmu itu hasil dari hubungan kita," jawab Citrasena dengan bersemangat.

"Ya. . . ya, aku . . . setuju. Tetapi . . .," ujar Citrawati sambil merintih-rintih memegang perutnya.

"Kau, kenapa?" tanya Citrasena gugup.

"Kandunganku, rasanya sudah tiba waktunya. Aduuuuh!"

"Tenanglah! Kalau benar kandunganmu lahir, malah kebetulan karena perjalanan kita pulang ke Salembi akan semakin mudah."

Benar saja. Kandungan Citrawati telah lahir dengan selamat dan bayinya besar panjang berujud raksasa. Akan tetapi sama seperti Rara Budur, Citrawati pun meninggal setelah melahirkan anaknya yang luar biasa. Citrasena teramat pilu melihat mayat adiknya. Tiba-tiba terdengar suara menggelegar dari arah mata air Sungai Opak, diikuti banjir bandang melanda dan menggenangi daratan di tepi kali. Mayat Citrawati disambar banjir, dan akhirnya lenyap ditelan derasny sungai. Dengan gugup Citrasena menyambar si bayi raksasa, lalu dibawa berlari ke tempat yang tinggi, kemudian dibersihkan.

Citrasena menjadi semakin bingung karena si bayi raksasa terus-menerus menangis. Suara tangisnya melengking keras menghantam tebing-tebing di tepi Kali Opak.

"Siapa gerangan yang bisa menyusui bayi ini," demikian pikir Citrasena kebingungan.

Ketika dilihatnya banjir telah surut, Citrasena membawa si bayi raksasa ke tepi kali.

"Nah, sementara minumlah engkau di sini!" ujarnya seraya menempelkan mulut bayi ke air kali. Seketika tangisnya berhenti, dan dengan lahapnya menghisap air kali. Seolah-olah tidak puas-puasnya ia minum, sampai hampir habis air Kali Opak dihirupnya. Terkenal hingga kini, Kali Opak tidak besar alur airnya.

"Sudahlah!" seru Citrasena seraya menarik si bayi dari air, lalu ujarnya, "Kau bayi raksasa, dan kau terlalu banyak minum. Oleh karena itu, engkau kuberi nama Kala Drembamoha. Dan tinggallah kau di sini sebentar. Aku akan mengambil saudaramu."

Citrasena lalu kembali ke tempat anaknya, si bayi kera putih, yang telah cukup lama ia tinggalkan di tengah hutan. Ternyata si putih mungil tidak menangis. Hanya kaki dan tangannya tidak henti-hentinya bergerak-gerak seperti sedang menggapai sesuatu. Bulunya yang putih gemerlapan terkena sinar matahari.

"Hemmm, sangat berbeda dengan si Drembamoha," gumam Citrasena, lalu didukungnya bayi itu, dibawa ke pinggir kali, diletakkan berjajar dengan Drembamoha.

"Hai anak Rara Budur! Engkau putih bersih dan bersinar-sinar. Oleh karena itu, kau kuberi nama Barabuda. Dan tinggallah engkau di sini bersama saudaramu Kala Drembamoha. Mudah-mudahan ada yang datang menolongmu. Aku sendiri akan kembali ke Salembi."

Citrasena lalu mengambil dua lembar daun tal. Dengan patahan ranting keringi menuliskan nama Kala Drembamoha dan Barabuda, kemudian mengalungkannya ke tempatnya masing-masing, lalu segera ia tinggalkan.

Sepeninggal Citrasena, secara kebetulan datanglah ke Kali Opak raseksi besar bernama Wiwitra, yang tempat tinggalnya

memang tidak jauh dari Kali Opak. Ia bermaksud mengambil air ketika dirinya merasa haus.

"Oho! Dua orok menggeletak di sini?" seru Wiwitra terkejut bercampur girang lalu ditimangnya satu per satu.

"Drembamoha!" ujamnya riang ketika ia membaca tulisan yang tertera di daun lontar, dan hal itu telah menarik perhatiannya untuk mengetahui yang satu lagi.

"Barabuda!" ucapnya, lalu, "Nama nama yang bagus. Tetapi siapa gerangan orang tua anak-anak ini?" Wiwitra melihat ke sekelilingnya, ternyata hutan di tepi Kali Opak sunyi senyap. Yang terdengar hanya gemercik air kali yang sudah mengecil dan gemersik dedaunan terbelai angin lalu.

"Akh, aku tidak mempunyai anak. Lebih baik kedua orok ini kubawa pulang saja, kujadikan anakku," raseksi Wiwitra mengambil keputusan. Setelah mengambil air secukupnya, ia bergegas pulang.

Drembamoha dan Barabuda dipeliharanya seperti anak sendiri. Mereka cepat tumbuh menjadi besar dan dapat bercakap-cakap sebagai manusia serta amat mencintai ibunya.

# TEKA TEKA SRI KARUNGKALA

Penduduk negeri Prambanan mula-mula terdiri atas dua golongan yang hampir sama banyaknya. Yakni golongan manusia dan golongan raksasa. Rajanya berujud raksasa, yakni Sri Karungkala, sedangkan patihnya manusia bernama Tubar. Setiap hari Sri Karungkala selalu minta hidangan masakan daging manusia. Akibatnya golongan manusia semakin sedikit jumlahnya, dan akhirnya hampir punah sama sekali. Jika masih adapun tinggal beberapa gelintir orang-orang tua yang sudah alot dagingnya.

"Hai, Patih Tubar! Mana santapanku yang istimewa?" tanya Sri Karungkala ketika hendak makan pagi dihadap oleh Patih Tubar.

"Gulai manusia, maksud Sri Baginda?" tanya Patih Tubar. "Mengapa masih bertanya-tanya?" tukas Sri Karungkala marah.

"Tua muda, manusia di Prambanan sudah habis, Sri Baginda. Akan tetapi jika Sri Baginda berkenan, ayah hamba Resi Sakeli akan hamba hidangkan untuk santap siang."

"Hemmm," Sri Karungkala menggeram, tetapi bukan karena marah. Ia senang karena masih akan menikmati hidangan yang paling digemarinya. Akan tetapi Sri Karungkala agak malu dan bingung karena Resi Sakeli itu selain sebagai ayah Patih Tubar juga masih pamannya sendiri. Ia adalah adik kandung ayah Sri Karungkala, tetapi berujud manusia.

"Jika kusantap begitu saja Paman Sakeli, salah-salah dapat mendatangkan bencana karena rasa dendam Patih Tubar," demikian pikir Sri Karungkala, "Akh, aku mendapat akal!"

Melihat rajanya seperti mendapat sesuatu, Patih Tubar bertanya, "Bagaimana kehendak Sri Baginda?"

"Begini, Patih! Sebenarnya aku agak bimbang menanggapi kesanggupanmu menghidangkan Paman Sakeli. Justru karena itu

akulah yang akan mengajukan suatu syarat. Syarat itu berupa teka-teki. Jika Paman Sakeli dapat menebaknya dengan tepat, maka Paman urung menjadi hidangan. Bagaimana? Kau setuju?"

"Hamba sekedar menerima titah," jawab Patih Tubar.

"Tanyakan kepada Paman Sakeli. Jika ada teras pohon asam yang bulat lurus, bagaimanakah cara menentukan ujung dan pangkalnya. Yang kedua, ada dua ekor burung pipit jantan dan betina, bagaimanakah cara menentukan mana yang jantan dan mana betinanya. Kalau Paman Sakeli tidak dapat menebak dengan tepat, pasti akan kukunyah dagingnya."

"Jika sudah jelas titah Sri Baginda, hamba mohon diri," ujar Patih Tubar.

"Berangkatlah!" jawab Sri Karungkala seraya tertawa gembira karena ia yakin Resi Sakeli tidak akan mampu menjawab teka-tekinya.

Dengan perasaan sedih Patih Tubar berangkat ke dukuh Samapura, di mana ayahnya, yakni Resi Sakeli bertapa. Ia sendiri tidak dapat menebak teka-teki Sri Karungkala. Karenanya dengan harap harap cemas Patih Tubar berjalan menunduk membawa pikirannya yang risau menuju pertapaan ayahnya.

"Mudah-mudahan ayah mampu menebak dengan tepat," demikian bisik hati Patih Tubar setengah berdoa, suatu hal yang belum pernah ia lakukan pada masa-masa yang lampau.

"Engkau tampak lesu sekali, Tubar! Mengapa?" tanya Resi Sakeli kepada anaknya yang datang menghadap.

"Ayah, saya membawa persoalan yang rumit," jawabnya lesu.

"Katakanlah! Mudah-mudahan aku dapat menguraikannya."

Patih Tubar lalu menceritakan seluruh percakapannya dengan Sri Karungkala pagi tadi secara lengkap sejak awal hingga akhir, kemudian diungkapkannya teka-teki Sri Karungkala yang amat merisaukan hatinya. Mendengar penuturan anaknya Resi Sakeli tertawa terkekeh-kekeh.

"Apakah Ayah dapat menebaknya dengan tepat?" tanya Patih Tubar penuh harap, dan kecemasannya pun berkurang banyak sekali.

"Mudah-mudahan, Tubar!" jawab ayahnya masih tertawa.

"Bagaimana jawabnya?" desak anaknya.



*Di hadapan Sri Karangala, Patih Tubar melakukan apa yang sudah dinasihatkan oleh ayahnya.*

*"Sri Baginda. Ini ujung dan ini pangkalnya."*

"Dengarlah baik-baik. Aku sudah tua, jadi tak perlu aku bersusah payah berjalan ke Prambanan, apa lagi hanya untuk dijadikan santapan. Oleh karena itu, lebih baik engkau sajalah yang menjelaskan tebakan teka-teki itu kepada Sri Karungkala."

"Ya, tetapi bagaimana tebakannya?" tanya Tubar tidak sabar.

"Sabarlah sedikit. Nanti kujelaskan. Yang penting, jika tebakanku ternyata tepat, mintalah kepada Sri Baginda, agar mulai saat ini Sri Karungkala membebaskan orang-orang yang sudah tua dari keharusannya dipersembahkan menjadi santapan. Sekarang dengarkanlah tebakan teka-teki itu baik-baik."

"Baik, Ayah," jawab Patih Tubar singkat.

"Untuk menentukan ujung pangkal teras pohon asam yang bulat lurus, ukur dulu titik tengahnya secara tepat. Kemudian timbanglah dengan tali. Yang ringan, yaitu yang mencuat ke atas, itulah ujungnya. Dan yang berat tentu saja akan ke bawah, dan itulah pangkalnya."

"Yang burung pipit bagaimana?" tanya anaknya tidak sabar.

"Engkau selalu kurang sabar, Tubar! Menentukan jantan betinanya burung pipit lebih mudah lagi," Resi Sakeli berhenti sejenak mengambil nafas, namun itu pun sudah membuat Patih Tubar tidak sabar lagi.

"Bagaimana?" tanyanya gembira.

Sambil tersenyum ayahnya menjawab, "Ambillah sehelai sayapnya, kemudian tusuklah lubang telinganya dengan sayap itu. Yang berlubang pasti betina, dan yang buntu pasti jantan."

"Aaaa!" sera Patih Tubar lega, lalu ujanya, "Kalau begitu saya segera mohon diri, Ayah!"

"Baiklah. Jangan lupa pesanku tadi," jawab ayahnya.

"Tidak. Saya tidak lupa."

Dengan langkah panjang dan cepat Patih Tubar kembali ke istana. Ternyata Sri Karungkala masih menunggu.

"Bagaimana, Tubar?" tanyanya tidak sabar.

"Paman Paduka tidak dapat datang ke Prambanan. Akan tetapi tebakannya telah disampaikan kepada hamba."

"Baik. Hai pelayan! Ambil teras pohon asam dan sepasang burung pipit."

"Serahkan kepada Patih Tubar," perintah Sri Karungkala setelah pelayan membawa benda teka-teki.

Di hadapan Sri Karungkala, Patih Tubar melakukan apa yang sudah dinasihatkan oleh ayahnya.

"Sri Baginda. Ini ujung, dan ini pangkalnya."

Sri Karungkala mengangguk-angguk takjub, lalu perintahnya, "Sekarang burung pipit itu!"

Patih Tubar mencabut sehelai sayap. Sambil menusuk telinga burung pipit ia menjelaskan, "Ini yang jantan, karena lubang telinganya buntu. Dan ini betina, karena lubang telinga tertembus."

"Heeemmm. Orang tua memang selalu banyak pengalaman. Oleh karena itu, sebenarnya mereka selalu berguna bagi yang muda. Dan oleh karena itu pula mereka tidak selayaknya dikorbankan," ujar Sri Karungkala puas.

"Sabda Baginda tepat sekali," sambut Patih Tubar.

"Nah, Patih! Atas dasar pengalaman ini, buatlah undang-undang, yang menyatakan bahwa orang-orang tua dibebaskan dari kemungkinan menjadi santapanmu."

"Baik, Sri Baginda," jawab Patih Tubar gembira.

Dalam pada itu selagi Sri Karungkala dan Patih Tubar bercakap-cakap, datanglah dua orang utusan yang membawa surat lamaran ke Pengging.

"Hai utusan! Cepat menghadap!" seru Sri Karungkala yang hatinya sedang gembira, "Bagaimana hasil perjalananmu?"

Salah seorang dari utusan lalu menceritakan dengan lengkap hasil perjalanannya ke Pengging. Bahkan kata-kata Sri Dewanata yang disertai luapan amarah, ia ulang secara lengkap, demikian, "Hai utusan! Rajamu itu benar-benar tidak tahu adat. Tidak sadarkah bahwa dia berdaulat di bawah kedaulatanku? Senyampang ia raksasa, sehingga hanya memperturutkan nafsunya. Nah utusan, pulanglah engkau segera, dan sampaikan kepada rajamu: berpikirlah dengan hati yang agak bening. "

"Demikian hasil perjalanan hamba sebagai utusan Sri Baginda," demikian ujar utusan itu mengakhiri laporannya.

"Hai, Patih! Bagaimana tanggapanmu tentang sikap raja Pengging, yang telah berani menghina raja dan rakyat Prambanan?" tanya Sri Karungkala dengan mata menyala karena marahnya.

"Hamba pikir, penghinaan Sri Dewanata memang sudah melampaui batas. Andaikata dia menolak lamaran Sri Baginda secara halus, itu masih tak mengapa," jawab Patih Tubar.

"Bagus! " tukas Sri Karungkala, "Pengging harus kita hajar! Sekarang juga siapkan bala tentara. Separuh menyerang Pengging dan separuh menjaga keamanan Prambanan," perintah Sri Karungkala dengan tegas.

Ringkasnya, bala tentara Prambanan dibagi dua. Yang hendak menyerbu Pengging segera berangkat di bawah pimpinan Patih Tubar. Mereka lalu berkemah di luar kota Pengging, sambil menanti saat yang baik untuk menyerang kota.

## Pertapaan Di Pertapaan

Pertapaan Madyapanjang kecil tetapi mungil, menghadap ke utara. Bangunan pertapaan yang membelakangi bukit, beratap ijuk berlumut hijau kehitam-hitaman karena tuanya. Dinding papan berkapur putih, berjerambah kayu kekuning-kuningan, licin dan bersih. Di samping kiri pertapaan terdapat sebuah kolam kecil berbunga teratai putih, sebagian telah bermekaran, sebagian tengah merekah dan sebagian lagi masih kuncup meruncing. Air kolam berasal dari mata air di kaki bukit yang dialirkan dengan talang bambu hitam, jatuh ke batu pualam putih, airnya memercik ke segala arah jatuh ke kolam gemercik berbuih-buih.

Pekarangan pertapaan berpagar pohon kemuning, yang selalu tampak hijau segar. Sedangkan dalam pekarangan ditanam bunga-bunga aneka warna, tempat lebah mencari madu dan bercumbu. Dari gapura yang berbentuk candi bentar ke arah pendapa membujur sebuah jalan kecil, tepinya berserasah batu hitam halus sedangkan lacaknya bertabur kerikil dan batu-batu kecil putih bersih. Hitam dan putih, dua warna dasar yang punya makna dan menjadi lambang cipta, rasa, karsa, dan karya Resi Dewabrata, yang bertapa di situ. Hitam lambang keabadian, putih lambang kesucian, sehingga lacak putih bertepi serasah hitam memberi isyarat bahwa Resi Dewabrata dalam usahanya mencapai kehidupan abadi selalu berusaha melalui jalan kesucian.

Pada saat itu, hari sudah rembang senja. Resi Dewabrata duduk di pendapa pertapaan. Di hadapannya duduk takjim Sri Endranata, raja Sudimara yang diutus oleh Sri Dewanata. Di sebelah kanan Resi Dewabrata terletak gulungan kulit kayu sebesar bambu. Apakah isi gulungan kulit kayu itu, hanya Resi Dewabrata yang tahu. Dan ia telah duduk menunggu di sana sebelum Sri Endranata datang.

"Adinda Prabu, sampaikanlah kepada adinda Pengging bahwa atas kehendak Yang Maha Kuasa aku belum diizinkan beranjangsana ke Pengging. Ini saja, serahkan kepada adinda Pengging," ujar Resi

Dewabrata seraya menyerahkan gulungan kulit kayu di sampingnya kepada Sri Endranata, lalu ujarnya lagi, "Sebelum Adinda serahkan, boleh Adinda lihat dahulu."

"Sekarang?" tanya Sri Endranata.

"Ya, sekarang."

Ketika gulungan kulit kayu itu dibuka, ternyata di dalamnya terpapar gambar yang membuat hati Sri Endranata bercekat.

"Okh, Pengging dikepung musuh!" pekik Sri Endranata lirih, kemudian ia memperhatikan gambar itu lebih seksama.

"Kakanda Resi! Ini ...," Sri Endranata tidak meneruskan ucapannya ketika dengan jelas ia melihat apa yang akan dialaminya dalam peperangan antara Pengging dan Prambanan. Seketika tubuhnya menjadi lemas, dan semangatnya serasa terbang. Perasaan kecut, sedih, dan pedih berbaur menjadi satu.

"Adinda Prabu. Berserahlah sepenuhnya kepada Hyang Agung, karena kematian yang paling utama adalah gugur di medan laga. Kematian seorang maharesi yang tafakur bersamadi, kalah pahalanya jika dibanding dengan kematian seorang ksatria yang memenuhi kewajibannya di medan perang. Dan sebenarnya, sakit maupun mati itu tidak ada. Yang ada hanyalah hidup. Hidup yang abadi, karena abadi itulah hidup. Kalau Adinda Prabu ingat akan surat wejangan patih Suwanda kepada para raja yang lari dari medan perang ketika melawan Dasamuka yang termaktub dalam kitab Lokapala atau Arjunawijaya, pati rasa kecut, rasa sedih, dan rasa pedih akan lenyap dan berubah menjadi rasa syukur akan karunia Hyang Agung. Barangkali yang masih perlu Adinda Prabu ketahui ialah jalan kematian yang menuju ke arah kehidupan abadi yang sejahtera dan mulia," demikian wejangan Resi Dewabrata. Dan wejangan itu mampu mengikis habis kesedih-pedihan perasaan Sri Endranata.

"Kakanda Resi. Bagaimanakah jalan yang harus saya tempuh?" tanya Sri Endranata.

"Ada tiga hal yang Adinda Prabu harus sadari. Pertama, hidup dan mati itu berada di tangan Hyang Agung. Kedua, pekerjaan yang Adinda Prabu hadapi, dalam hal ini ialah berperang adalah semata-mata menunaikan darma seorang ksatria. Ketiga, laksanakanlah

tugasmu dengan penuh rasa tanggung jawab dengan mengerahkan segala daya upaya, seolah-olah Adinda Prabu sedang bersamadi mengikis segala jenis nafsu. Jika ketiga hal itu sudah manunggal dalam diri Adinda, maka sebenarnya Adinda telah berhasil menyatukan cipta, rasa dan karsa menuju alam abadi yang sejahtera dan mulia."

"Terima kasih, Kakanda Resi," jawab Sri Endranata puas.

Pagi harinya Sri Endranata meninggalkan pertapaan kembali ke Pengging membawa gambar dengan hati yang mantap dan dada yang lapang. Dengan kata-kata yang lancar diceritakannya segenap pengalaman dan percakapannya dengan kakandanya Resi Dewabrata kepada Sri Dewanata.

"Sungguh luar biasa Kakanda Resi. Tetapi lebih luar biasa lagi ialah Adinda Prabu sendiri. Kakanda sudah tak dapat menambah atau membubuhi tanggapan apa pun," ujar Sri Dewanata.

"Inilah gambarnya," sambung Sri Endranata.

Ketika gulungan kulit kayu dibuka, yang terlukis di sana ternyata bukan musuh dari Prambanan dan Sri Endranata yang tampak melainkan gambar seorang pertapa muda yang tampan. Di bawah lukisan itu tertera tulisan yang artinya demikian:

"Inilah Darmamaya, ksatria pinandita yang mampu memusnahkan kabut tebal yang menyelimuti kerajaan Pengging. Carilah dia di Parangtritis."

Sri Dewanata dan Sri Endranata tertegun sejenak, lalu keduanya saling berpandangan.

"Kakang Patih Kartadarma. Carilah ksatria pinandita yang sedang bertapa di Parangtritis, dan sampaikan sayembaraku," perintah Sri Dewanata.

"Adinda Prabu. Untuk sementara kuserahkan kekuasaan atas bala tentara Pengging ke tanganmu."

"Baik, Kakanda Prabu!" jawab Sri Endranata singkat.

Ringkasnya pertempuran antara bala tentara Pengging dan Prambanan telah berkobar dengan dahsyatnya. Senapati Pengging raja Sudimara mengamuk hebat sehingga banyak sekali pasukan Prambanan yang tewas. Melihat bala tentaranya rusak, Patih Tubar segera maju menyongsong Sri Endranata. Keduanya sama

saktinya, namun lama-kelamaan Sri Endranata terpukul roboh dan tewas seketika. Namun ketika Patih Tubar hendak melampiaskan kemarahannya, tiba-tiba jenazah Sri Endranata lenyap tak tentu rimbanya membuat Patih Tubar tertegun-tegun dan tidak meneruskan serbuannya ke arah pasukan Pengging.

Dalam pada itu pasukan Pengging yang sudah kehilangan senapatinya yang perkasa, segera mengundurkan diri menutup pintu kota dan melapor kepada Sri Dewanata.

"Jangan maju menyerbu, tetapi perkuat saja penjagaan!" demikian perintah Sri Dewanata.

Pasukan Prambanan yang menang perang lalu berpesta pora di perkemahannya.

Sementara itu, perjalanan Patih Kartadarma ke Parangtritis seperti mendapat petunjuk dan tuntunan dewata. Ia segera bertemu dengan Raden Darmamaya. Ringkasnya Raden Darmamaya segera dibawa ke Pengging menghadap Sri Dewanata.

"Wahai ksatria pinandita, namamu aku sudah tahu. Akan tetapi dari manakah sebenarnya asal usulmu?" tanya Sri Dewanata.

"Sebenarnya hamba adalah putra Sri Dipanata di Salembi," jawab Darmamaya takjim.

"O, o, syukur, syukur. Kalau begitu engkau kemenakanku sendiri," seru Sri Dewanata gembira, lalu ujarinya kepada patih Kartadarma:

"Kang Patih, pergilah ke Salembi dan kabarkan bahwa putra sulungnya kini sudah berada di Pengging. Pasti adinda prabu akan sangat gembira."

"Maaf, Sri Baginda. Hamba mendengar kabar bahwa Sri Dipanata lolos dari Salembi. Beritanya sudah tersebar luas di kalangan rakyat," jawab patih Kartadarma.

"Hah!? Benarkah itu?"

Dari heran perasaan Sri Dewanata berubah menjadi marah.

"Kakang Patih! Siapkan bala tentara. Aku sendiri yang akan memimpin serbuan ke kubu Prambanan. Gara-gara ulah Si Karungkala, demikian jadinya. Satu gugur di medan perang, satu lagi hilang tak karuan!"

"Uwa Prabu. Hamba mohon jangan sampai Uwa Prabu maju ke medan perang. Uwa Prabu telah memanggil hamba, dan sekarang telah datang menghadap. Oleh karena itu, hambalah yang sanggup menghancurkan musuh," demikian sembah Raden Darmamaya seraya bersujud di kaki Sri Dewanata.

"Kalau begitu, baiklah!" jawab Sri Dewanata terhibur.

Hari berikutnya, bersamaan waktunya dengan terbitnya sang surya di ufuk timur pintu kota Pengging dibuka lebar-lebar. Di bawah pimpinan senapati muda, pasukan Pengging berbaris ke luar menuju perkemahan bala tentara Prambanan. Patih Tubar yang mendapat laporan dari petugas jaga tentang kedatangan pasukan musuh segera bersiap menyongsong lawannya. Tak lama kemudian pertempuran telah berkobar lebih dahsyat dari pertempuran pertama lebih-lebih karena pasukan Pengging mempunyai kepercayaan diri yang lebih tebal. Raden Darmamaya mengamuk bagaikan seekor garuda, yang menyambar-nyambar memusnahkan lawan, menciutkan semangat prajurit Prambanan. Patih Tubar yang baru saja hendak maju melayani amukan senapati Pengging, sudah disongsong dengan anak panah Raden Darmamaya, tetap mengenai dadanya. Patih Tubar memang tidak terluka, akan tetapi ia roboh seketika tak sadarkan diri. Pengawalnya dengan cekatan segera bertindak menyelamatkannya. Patih Tubar diusung dibawa mundur ke Prambanan di bawah kejaran pasukan Pengging, yang baru berhenti setelah sampai ke batas kota. Sedangkan Patih Tubar langsung dibawa menghadap Sri Karungkala.

"Cepat panggil Paman Resi!" perintah Sri Karungkala setelah melihat Patih Tubar tak sadarkan diri, lalu tanyanya kepada salah serorang perwira yang mengiring Patih Tubar, "Coba ceritakan, bagaimana jalannya peperangan?"

"Pada pertempuran yang pertama, pasukan Pengging dipimpin oleh Sri Endranata dari Sudimara. Dia tewas di tangan kakang patih, akan tetapi jenazahnya seketika lenyap dari peperangan. Pasukan Pengging mundur menutup pintu kota dan memperkuat penjagaan. Kami menunggu sambil merayakan kemenangan."

"Lalu?" sela Sri Karungkala.

"Pagi tadi pasukan Pengging menyerbu perkemahan kami di bawah pimpinan seorang senapati muda yang sangat perkasa."

"Siapa?" tukas Sri Karungkala.

"Kami tidak tahu, Sri Baginda. Mungkin dia seraya raja Pengging. Sebab pada pertempuran pertama dia tidak ada. Kakang patih belum sempat berhadapan dengan senapati muda itu. Sebab baru saja kakang patih maju, panahnya sudah menyambar dada kakang patih hingga roboh tak sadarkan diri, lalu segera kami bawa mundur."

"Keparat Dewanata!" sumpah Sri Karungkala.

"Sekarang pasukan Pengging berkemah di luar kota." tambah perwira itu.

"Biarkan saja dulu, tetapi tetap siap-siagakan pasukanmu. Nanti kalau Paman Sakeli sudah datang, mereka akan segera kuhancurkan."

"Nah itu dia, Paman Sakeli. Silakan, Paman!" sambut Sri Karungkala.

"Apa sebenarnya yang terjadi, Anak Prabu?" tanya Resi Sakeli.

"Kami sedang berperang dengan Pengging, Paman. Dia terkena panah dan pingsan. Sekarang aku sendiri yang hendak menghajar musuh di luar kota," jawab Sri Karungkala.

"Jangan!" tukas Sakeli, lalu ujanya lagi, "Jangan menurunkan martabat sendiri, Anak Prabu! Tunggulah sampai Sri Dewanata tampil ke medan perang. Sekarang biarlah Tubar paman bawa ke pertapaan. Jika sudah sembuh dan paman tambah kesaktiannya pasti dia mampu mengalahkan senapati Pengging."

"Kalau begitu terserah Paman," jawab Sri Karungkala.

Sementara itu pasukan Pengging yang menang perang bersukaria di perkemahannya di luar kota Prambanan. Raden Darmamaya segera mengirim utusan ke Pengging untuk melaporkan jalannya peperangan dan mohon perintah lebih lanjut.

"Kalau ada perkenan Sri Baginda, Raden Darmamaya bermaksud menyerbu kota Prambanan," demikian jawab utusan atas pertanyaan Sri Dewanata.

"Jangan dulu. Sampaikan perintahku kepada senapati, untuk segera membawa kembali pasukan ke Pengging," demikian perintah Sri Dewanata.

# Pelbagai dan Prambananan Membuatkan Lahirnya Anak Kartadarma

Pasukan Pengging ditarik pulang. Busana dan uang melimpah untuk menghadiahi para prajurit, diikuti upacara perkawinan Dewi Rarasati dengan Raden Darmamaya. Keduanya hidup rukun dan bahagia.

"Kakang Patih Kartadarma! Bersiap-siaplah mengatur segala keperluan perang. Nanti, tepat pada tanggal empat belas pasukan berangkat untuk menghancurkan Prambanan di bawah pimpinan Darmamaya," demikian perintah Sri Dewanata.

"Tetapi bagaimana dengan Sang Dewi yang sedang hamil tua," tanya patih Kartadarma ragu-ragu.

Sekilas Sri Dewanata tersenyum lalu jawabnya, "Kakang Patih. Apa yang engkau risaukan itu memang benar. Aku pun sebenarnya merasa risau juga. Akan tetapi aku yakin, engkau pun tentu tahu bagaimana ajaran leluhur kita, bukan?"

"Ya, Sri Baginda. Hamba ingat."

"Bagaimana?" tanya Sri Dewanata.

"Berjuanglah di saat istrimu hamil, agar anak yang akan lahir kelak menjadi seorang pahlawan. Demikian bunyi ajaran leluhur kita," jawab patih Kartadarma.

"Nah, tidakkah engkau berharap bahwa cucuku, yang juga cucumu jika kelak lahir laki-laki akan menjadi seorang raja bijaksana dan sekaligus juga seorang pejuang?"

Secara lahiriah kata-kata Sri Dewanata itu ditujukan kepada Patih Kartadarma, akan tetapi secara batiniah ditujukan kepada Raden Darmamaya, yang duduk menunduk mendengarkan percakapan. Sebagai seorang suami yang sangat mencintai istrinya yang sedang hamil tua, hati Darmamaya merasa resah. Akan tetapi sebagai seorang ksatria pinandita, ia sadar benar akan kebenaran

kata-kata Sri Dewanata. Dan ia pun sadar bahwa tugasnya menaklukkan Prambanan memang belum selesai. Sepulangnya ke dalam puri Raden Darmamaya langsung memberitahukan perintah ayahandanya, kepada Dewi Rarasati.

"Saya pun tahu akan maksud dan tujuan mulia ayahanda. Akan tetapi ...," Dewi Rarasati tidak meneruskan kata-katanya, dan tak tertahankan lagi air matanya bercucuran.

Raden Darmamaya terdiam, namun kemudian dengan penuh perhatian ia memperhatikan wajah istrinya yang menegang, seperti tengah memperhatikan sesuatu.

"Kakanda! Aku mendengar suara. Tidakkah Kakanda mendengar?" tanya Dewi Rarasati, dan tangisnya pun berhenti.

"Tidak. Aku tidak mendengar sesuatu. Apakah gerakan yang kaudengar?" tanya Raden Darmamaya.

"Begini. Hai, Rarasati. Ketahuilah bahwa kandunganmu itu kelak akan lahir laki-laki. Jangan lupa, berilah nama Jaka Bandung, dan dialah kelak yang akan menghancurkan Prambanan."

Suasana hening sejenak, namun kabut yang menyelimuti kedua suami istri itu sudah lenyap. Keduanya sudah pasrah sepenuhnya kepada Hyang Agung Sang Maha Pelindung.

"Pesanku, Adinda Rarasati. Kelak jika putramu menanyakan ayahnya, jangan sekali-kali kaukatakan sedang berperang. Katakan saja sedang pergi berdagang," demikian pesan Darmamaya.

Di saat purnama naik, pasukan Pengging berangkat ke Prambanan di bawah pimpinan senapati muda Raden Darmamaya. Sebagaimana biasa mereka membuat perkemahan di batas kota. Pembesar wilayah perbatasan Prambanan segera melaporkan kedatangan pasukan Pengging kepada Patih Tubar, yang segera menghadap Sri Karungkala.

"Hemmm, kita kedahuluan. Padahal kitalah seharusnya yang menyerang Pengging!" ujar Sri Karungkala geram.

"Hamba rasa tidak perlu terlalu dipersoalkan. Yang penting bagaimana nasehat para sesepuh kita," jawab Patih Tubar.

"Kau benar! Sekarang panggillah Paman Sakeli dan Paman Baheksi. Tetapi jangan lupa siapkan juga bala tentara.

"Paman berdua. Hancurnya pasukan Pengging kuserahkan sepenuhnya kepada paman sekalian," ujar Sri Karungkala setelah Resi Sakeli dan Resi Baheksi menghadap.

"Anak Prabu jangan khawatir. Pasukan Prambanan hanya bertugas menjaga istana. Sedangkan yang akan maju menyerbu pasukan Pengging, seluruhnya merupakan prajurit ciptaan," jawab Resi Sakeli.

"Prajurit ciptaan?" tukas Sri Karungkala heran.

"Dari cacing, semut, belalang, ulat, ular, margasatwa, binatang hutan, dan sebagainya. Semua akan paman pujamantra menjadi manusia dan raksasa, lengkap dengan peralatan perangnya," ujar Baheksi menjelaskan.

"Dan prajurit ciptaan itu tidak mengenal mati," tambah Resi Sakeli.

"Dan mereka mampu membunuh musuh?" tanya Sri Karungkala.

"Mampu membunuh, tetapi tak mungkin terbunuh," jawab Sakeli dan Baheksi hampir bersama-sama.

"Ha, ha ha ha ha ha, bagus! Bagus sekali," Sri Karungkala tertawa puas, lalu tanyanya lagi, "Kapan prajurit-prajurit paman menyerbu ke kubu Pengging?"

"Besok, pagi-pagi benar sebelum mereka siap."

"Bagus, bagus!" lalu Sri Karungkala tertawa lagi terbahak-bahak.

"Untung ayah dan Paman Baheksi masih hidup," sela Patih Tubar bergurau.

"Jangan bicarakan lagi soal itu!" tukas Sri Karungkala masih sambil tertawa.

Benar saja, prajurit penjaga di perkemahan pasukan Pengging pagi-pagi benar telah dikejutkan oleh kedatangan prajurit Prambanan. Sangkakala segera ditiup, dan dengan tergepoh-gepoh pasukan Pengging mempersiapkan diri menyongsong musuh. Pertempuran segera berkobar. Pasukan raksasa menyerbu dengan buas dan ganas, namun prajurit Pengging cukup tangkas memainkan pedang dan tombaknya. Akan tetapi lama-kelamaan mereka merasa ngeri, karena setiap kali mereka berhasil memancung kepala musuh,

musuhnya hidup kembali, bahkan berlipat ganda jumlahnya. Mati satu muncul dua, mati dua jadi empat, mati seribu jadi selaksa.

"Bertahan saja!" perintah senapati Darmamaya, yang kemudian diteruskan ke segenap sayap pasukan.

Pasukan Pengging hanya berusaha menangkis serangan musuh, tanpa usaha untuk membunuh. Dan anehnya, pasukan Prambanan yang semula berkembang menjadi semakin banyak, kini menyusut dengan sendirinya kembali kepada jumlah semula.

"Semua tetap bertahan!" senapati Darmamaya mengulang perintahnya. Dan dengan demikian peperangan tak ada akhir kesudahannya. Dengan perlawanan bertahan, pasukan Prambanan tidak dapat menyerbu ke jantung pertahanan pasukan Pengging. Pasukan Pengging juga tidak pernah beranjak dari garis pertahanannya. Jadinya hanya saling menunggu, tanpa batas waktu.

Sementara itu tak antara lama sepeninggal Raden Darmamaya ke medan perang, Dewi Rarasati melahirkan bayi laki-laki yang besar dan tampan. Sesuai dengan pesan gaib diberi nama Jaka Bandung. Sehat dan cepat besar. Seisi istana Pengging teramat sayang kepadanya, lebih-lebih Sri Dewanata. Dalam suasana sejahtera demikian, Sri Dewanata menjadi lebih bergembira karena kedatangan Sri Dipanata dari Salembi bersama Citrasena.

"Ke mana saja Adinda Prabu selama ini?" tanya Sri Dewanata.

"Berkulan-bulan hamba mencari Darmamaya hendak hamba hadapkan kemari, tetapi tidak berjumpa," jawab Sri Dipanata.

"Coba, Adinda Prabu cari ke Pengging. Pasti tidak perlu susah payah," tukas Sri Dewanata seraya tertawa gembira, lalu dipaparkannya petunjuk Resi Dewabrata melalui sebuah lukisan, tentang gugurnya Sri Endranata, tentang kemenangan Darmamaya, yang kini masih berperang di Prambanan, dan akhirnya tentang lahirnya Jaka Bandung.

"Mari! Adinda Prabu pasti akan sangat bangga melihat cucu kita," ajak Sri Dewanata masuk ke dalam puri.

Pertemuan antar keluarga di dalam puri berlangsung dalam suasana gembira, lebih-lebih bagi Sri Dewanata. Meskipun demikian

lama-kelamaan Sri Dewanata merasakan bahwa kegembiraan Sri Dipanata tidak lulus sampai ke hati. Sebentar-sebentar Sri Dewanata melihat ada pandangan sayu terpancar dari wajah Sri Dipanata.

"Kakanda lihat, tampaknya Adinda Prabu sedang prihatin. Apakah gerangan sebabnya?" tanya Sri Dewanata yang sudah tidak dapat menahan keinginannya untuk mengetahui.

"Kakanda Prabu, wajah adinda Endranata selalu terbayang di pelupuk mata hamba," jawab Sri Dipanata berbohong. Dan jawaban itu sangat tidak memuaskan Sri Dewanata, betapapun air mata Sri Dipanata bercucuran.

"Perasaanku belum dapat menerima jawabannya!" kata hati Sri Dewanata, lalu tanyanya lagi, "Mungkin ada sesuatu yang Adinda Prabu inginkan?"

"Sama sekali tidak, Kakanda Prabu," jawab Sri Dipanata dengan perasaan semakin perih.

"Kita memang masih dalam keadaan prihatin menghadapi Prambanan. Akan tetapi kita tidak perlu terlalu sedih. Demikian pula Adinda Prabu. Nanti setelah perang Prambanan selesai, aku akan segera menyusul kakanda Resi Dewabrata, dan takhta kerajaan Pengging akan kuserahkan kepada putramu Darmamaya," demikian ujar Sri Dewanata berdasarkan praduga mencoba menghibur adiknya.

"Kakanda Prabu telah berpikir yang bukan-bukan. Meskipun kakanda meletakkan takhta kerajaan, yang berdaulat wajiblah menantu hamba Rarasati, dan kelak cucu Jaka Bandung. Kewajiban Darmamaya hanyalah sebagai pendamping. Yang sebenarnya, hamba justru ingin menanyakan sesuatu untuk menambah pengetahuan."

"Untuk menambah pengetahuan?" tanya Sri Dewanata heran.

"Benar, Kakanda. Bagaimanakah hukumnya jika ada seseorang telah menggauli anaknya sendiri?"

"Aneh benar pertanyaan Adinda Prabu," ujar Sri Dewanata lalu sambungnya, "Hukumnya adalah, dijejali miang dan tabi, ditempatkan dalam tempurung!" lalu Sri Dewanata tertawa.

"Panggillah Raden Citrasena kemari," perintah Sri Dewanata setelah berhenti tertawa, dan pelayan pun pergi memanggil Raden Citrasena.

"Citrasena. Uwa Prabu ingin menganugerahkan sepasang panah. Terimalah!" ujar Sri Dewanata seraya menyerahkan panah kepada Citrasena lengkap dengan busumnya.

Tersentak perasaan Sri Dipanata melihat penyerahan sepasang panah kepada Citrasena. Dan hal itu ditanggapinya sebagai suatu perintah, agar ia segera menyerahkan takhtanya kepada Citrasena.

"Jika sudah ada perkenan Kakanda Prabu, takhta Salembi segera akan hamba serahkan kepada Citrasena. Hamba sendiri akan mewiku menyusul Kakanda Resi Dewabrata," ujar Sri Dipanata.

"Saya sangat setuju. Biarlah yang muda-muda meneruskan tugas kita membangun negara," jawab Sri Dewanata tertawa ceria, lalu mengangkat cucunya seraya ujarnya, "Engkau calon pejuang! Engkau akan menjadi pahlawan! Dan engkau adalah harapan masa depan!"

Jaka Bandung tertawa renyah, tawa seorang bocah, harapan masa datang yang gemilang.

## TRAGEDI DI TERPI KALI

Upacara penobatan berlangsung megah dan meriah. Dengan resmi Raden Citrasena telah menjadi raja Salembi menggantikan ayahnya, bergelar Sri Citrasena, membuat permaisuri teramat bahagia. Sedangkan perasaan Sri Dipanata tetap tertekan. Hampir semalam suntuk air matanya terus-menerus bercucuran.

"Aku selalu teringat adinda Endranata," jawab Sri Dipanata ketika ditanya permaisuri.

"Hamba mengerti perasaan Kakanda. Akan tetapi tidakkah sebaiknya kita ikhlaskan saja Adinda Prabu yang telah gugur dengan sempurna sebagai kusuma bangsa?" tanya permaisuri.

"Itulah yang selalu menjadi buah renunganku. Adinda gugur secara sempurna berkat petunjuk Kakanda Resi. Sedangkan aku akan mati kelak tanpa jasa dan tanpa petunjuk!" jawab Sri Dipanata dengan nada sedih.

"Bukankah Kakanda dapat juga mohon petunjuknya?"

"Aku tidak sekedar akan mohon petunjuk."

"Maksud Kakanda Prabu?"

"Aku ingin mengikuti jejak Kakanda Resi sekarang juga."

"Sekarang juga?" tanya permaisuri terkejut bercampur heran.

"Maksudku, aku akan berangkat sekarang ke pertapaan."

"Citrasena ...?"

"Tak usah diberi tahu tentang kepergianku. Besok pagi saja adinda wartakan."

Seperti dulu ketika hendak mencari Darmamaya, kali ini pun Sri Dipanata pergi dengan sembunyi-sembunyi di malam hari meninggalkan kewibawaan dan kehormatan membelakangi duniawi dengan tujuan melebur dosa memohon ampun dewata.

Matahari tengah sepenggalah ketika Sri Dipanata tiba di Madyapanjang. Resi Dewabrata kebetulan sedang pergi ke hutan mencari kayu bakar dan bunga. Sri Dipanata segera menyusul masuk hutan.

"Ooo, Adinda Prabu. Apakah engkau diutus Adinda Pengging?" tanya Resi Dewabrata, ketika tahu adiknya menyusul.

"Tidak, Kakanda Resi. Hamba ingin tinggal di sini berkumpul dengan paduka," jawab Sri Dipanata.

"Adinda meninggalkan takhta kerajaan?" tanya Sang Resi.

"Benar, Kakanda. Saya ingin menjadi pertapa. Sedangkan takhta telah dipegang oleh Citrasena."

"Akh, bagus, bagus! Semoga Hyang Agung mengampuni segala dosa Adinda!" ujar Resi Dewabrata tegas.

"Okh! Rupanya Kakanda Resi sudah mengetahui segala perbuatanku," demikian pikir Sri Dipanata, lalu dengan suara pilu ia berkata, "Mudah-mudahan Kakanda berkenan menuntun dan memberi petunjuk."

"Mudah-mudahan," jawab Resi Dewabrata singkat, namun di hati terbersit perasaan cemas.

"Kakanda ... bolehkah saya bertanya?" suara Sri Dipanata bergetar.

"Tentu saja. Mudah-mudahan aku dapat melapangkan dada Adinda Prabu dari himpitan perasaan yang menyesak."

"Bagaimanakah hukumnya bagi seorang ayah yang menggauli anaknya?"

"Untuk itu ada dua jenis hukum. Yang pertama adalah hukum adat, yakni yang biasa berlaku di kalangan pemerintahan. Yang kedua adalah hukum keresian, yakni yang berlaku di kalangan para pertapa, pendeta atau resi. Yang adinda Prabu tanyakan yang mana?"

Sebelum menjawab, lama Sri Dipanata termangu-mangu. Hatinya semakin terasa pedih dan perih. Jawaban Resi Dewabrata laksana sembilu yang menusuk ulu hatinya. Betapa tidak. Ia seorang raja, sehingga ia terkena oleh hukum adat. Akan tetapi sewaktu terjadi pelanggaran ia tengah menjadi seorang pertapa bergelar Resi Manikara. Oleh karena itu, tidak lepas dari hukum keresian.

"Okh, betapa malang nasibku," keluh Sri Dipanata dalam hati.

"Mana yang Adinda Prabu tanyakan?" tanya Resi Dewabrata membuat Sri Dipanata terkejut.

"Hukum adat," jawab Sri Dipanata terbata-bata.

"Menurut tata kerajaan, orang itu harus dijejali miang dan tahi yang diwadahi tempurung."

"Sama dengan jawaban Kakanda Prabu Dewanata," pikir Sri Dipanata, lalu tanyanya lagi, "Hukum keresian bagaimana, Kakanda Resi?"

"Hukum keresian lebih berat, karena darah dan dagingnya harus dipersembahkan kepada Dewa Brahma di atas pancaka."

"Apakah dengan demikian semua dosanya telah lebur, Kakanda Resi?" tanya Sri Dipanata dengan perasaan ngeri.

"Masih tergantung pada yang melaksanakannya. Yang pertama, harus ada kesadaran yang sungguh-sungguh bahwa dirinya bersalah. Kedua, dalam melaksanakan hukuman ia harus benar-benar ikhlas dan pasrah kepada Hyang Agung."

Sekali lagi Sri Dipanata termangu-mangu, hingga keduanya terdiam beberapa saat lamanya. Resi Dewabrata diam menunggu tanggapan, sedangkan Sri Dipanata diam-diam membayangkan dua macam hukuman yang harus ia jalani. Makan miang dicampur tahi dalam tempurung dan dibakar di atas api unggun. Bayangan kepada yang pertama telah membuat perut dan dadanya mual, sedangkan yang kedua membangkitkan perasaan ngeri tiada terhingga. Ia bayangkan ketika pakaiannya mulai dijilat api, kemudian kulitnya mulai disengat dan sedikit demi sedikit mengelupas dan mengeluarkan cairan dari tubuhnya.

"Okh, alangkah sakitnya mati dengan cara demikian. Tidak! Aku tidak mau menjalani kedua jenis hukuman itu!" teriak hati Sri Dipanata.

"Kakanda Resi, saya hendak sesuci dulu," Sri Dipanata mohon. Setelah mendapat izin lalu pergi ke kali yang mengalir tidak jauh dari pertapaan.

"Aku bersedia menerima hukuman, tetapi jangan hukuman adat dan keresian seperti itu," ujar Sri Dipanata kepada dirinya sendiri sambil berjalan ke kali. Akan tetapi setibanya di kali Sri Dipanata tidak melakukan sesuci, melainkan berjalan terus menyusuri tebingnya menuju ke hulu, mencari tempat yang puaka

dan tersembunyi. Kebetulan ia melihat sebatang pohon kosambi yang besarnya dua pemeluk roboh melintang di atas sungai.

"Inilah tempat yang tepat," ujar Sri Dipanata seraya berdiri di atas pokok kosambi sambil menghunus kerisnya. Keris yang sudah terhunus itu kemudian diletakkan pada sebuah lubang kayu dengan ujung yang tajam lurus ke atas.

"Selamat tinggal semua yang aku cintai," ujarnya dengan memejamkan mata, kemudian tubuhnya roboh ke depan. Ulu hatinya tepat menancap di ujung keris, tembus ke belikat. Demikianlah Sri Dipanata yang bercita-cita menjadi raja diraja di atas takhta Pengging, Salembi, dan Sudimara telah mengakhiri hidupnya di tepi kali yang sepi sunyi.

Resi Dewabrata yang menanti di pertapaan, tiba-tiba merasa cemas, lalu bergegas menyusul, menyelusuri bekas tapak kaki adiknya.

"Okh, Adinda Prabu! Mengapa begini jadinya?" desah Resi Dewabrata ketika melihat Sri Dipanata sudah terbujur kaku bertumuran darah, tubuhnya tersampir di atas pokok kosambi.

Resi Dewabrata lalu memanggil beberapa orang penduduk yang tinggal berdekatan dengan pertapaan.

"Saudara-saudara, tolong angkatkan jenazah ini ke pertapaan dan kumpulkan kayu bakar," demikian ucap Resi Dewabrata kepada beberapa orang yang datang melayat.

Mereka lalu mempersiapkan peralatan, lalu sebagian masuk ke dalam hutan mengumpulkan kayu bakar. Akan tetapi ketika usungan jenazah sudah selesai dan orang-orang akan mengangkat jenazah Sri Dipanata dari tempatnya terbaring, tiba-tiba sungai banjir mendadak. Air bah yang melimpah membawa hanyut jenazah Sri Dipanata. Semua yang menyaksikan kejadian itu terpana.

Mulutnya seperti terbungkam, matanya nyalang memandang gejolak dan derasnya air sungai dengan hati berdebar-debar. Resi Dewabrata pun tertegun dan hanya bisa menghela nafas panjang. Ketika banjir sudah reda, orang-orang masih tetap tak beranjak dari tempatnya berdiri di tepi kali seperti linglung. Mereka baru

sadar ketika Resi Dewabrata berkata, "Siapa di antara saudara yang bersedia pergi ke Pengging dan Salembi untuk menyampaikan berita duka ini ke istana?"

"Hamba bersedia, Sang Resi," ujar beberapa orang hampir serempak.

"Tiga orang ke Pengging, tiga orang ke Salembi. Dan terima kasih atas bantuan saudara-saudara," ujar Resi Dewabrata.

Dengan wajah lebih menunduk Resi Dewabrata kembali ke pertapaan. Sebagai seorang resi yang waskita, ia tahu betul segala peristiwa yang dialami adiknya. Meskipun demikian ia tetap menyesali perbuatan bunuh diri yang dilakukan oleh Sri Salembi.

"Nafsu membawa bencana, dan kegelapan jiwa menyebabkan kematian yang nista," demikian gumamnya seorang diri.

Sementara itu raja muda Salembi Sri Citrasena, yang belum mengetahui kepergian ayahnya dari istana sangat terkejut mendengar berita dari Madyapanjang. Beberapa saat lamanya ia tak dapat berkata-kata. Ia menyadari bahwa dirinya juga ikut bersalah dalam serentetan bencana yang menimpa kerajaan Salembi. Ia pun dibayangi oleh perasaan berdosa. Dengan air mata bercucuran ia pergi ke puri menemui ibunya.

"Mengapa Ibu tidak memberi tahu kepergian ayahanda?" tanya Sri Citrasena dengan cucuran air mata.

"Maksud ibu, nanti," jawab ibunya yang belum tahu akan datangnya berita duka.

"Terlambat. Ayahanda telah mangkat dalam keadaan yang sangat menyedihkan."

"Ayahmu ...!" jerit permaisuri lalu jatuh pingsan.

Hujan tangis pun meledak di istana Salembi. Meskipun kabut rahasia yang menyelubungi istana Salembi tetap tidak terbuka, akan tetapi Sri Citrasena yang tahu benar akan sebab musababnya tak dapat ingkar terhadap suara kalbunya.

"Akulah sumber dari semua bencana ini. Akulah yang menghancurkan puri Salembi. Akulah yang menyebabkan terseretnya ayah ke lembah dosa. Jadi aku pulalah yang telah membunuhnya, sehingga akulah sebenarnya yang harus menanggung segala dosa,"

demikian pengakuan jujur Sri Citrasena. Pengakuan yang telah mengurangi dosanya. Pengakuan yang tulus ketika menunggu ibunya yang sedang pingsan.

"Bagaimana kehendak Ibu?" tanya Sri Citrasena setelah ibunya siaman.

"Mari kita pergi ke Madyapanjang," jawab ibunya.

Iring-iringan duka dari Salembi telah sampai ke pertapaan Madyapanjang menghadap Resi Dewabrata, yang berusaha menghibur mereka yang terkena nestapa.

"Hamba mohon izin untuk melihat bekas tempatnya," pinta permaisuri Salembi kepada Resi Dewabrata.

Resi Dewabrata merenung sejenak lalu ujarnya, "Baiklah. Tetapi sebenarnya di sana tidak ada apa-apa yang bisa dilihat, kecuali pohon kosambi yang roboh melintang di atas sungai."

"Bagi hamba terasa sebagai suatu kewajiban untuk berziarah ke makamnya," jawab permaisuri.

"Baiknya satu dua orang mengantar kalian ke sana."

Permaisuri Salembi beserta segenap selir Sri Dipanata berziarah ke tepi kali. Pohon-pohon kecil di tepi kali yang terlanda banjir kebanyakan masih menunduk, seolah-olah mereka belum selesai merenungi gelombang air bah yang melandanya secara tiba-tiba. Daun-daun kering yang terselip di antara ranting-ranting kecil dan kemudian rontok meluruh satu demi satu karena hentakan angin, membangkitkan kesan sendu kepada para peziarah. Di arah seberang, di samping batang kosambi yang melanda tebing sungai terdapat rumpun bambu. Pucuk buluh muda yang menganjur ke sungai selalu bergerak ke hilir dan mengangguk-angguk, sangat menarik perhatian permaisuri, sehingga seolah-olah ia mimpi di siang hari. Geraknya yang ke hilir, tampak seperti lambaian tangan Sri Dipanata. Sedangkan anggukannya tampak seperti anggukan kepala. Dengan mata tetap menatap pucuk buluh, permaisuri maju selangkah demi selangkah ke arah tepi sungai. Para selir pun dengan setia mengiringkannya, sedangkan para pengantar diam terpaku di tempatnya, agak jauh di kaki tebing.

Tiba-tiba saja jerit-jerit memilukan menggema, dan dimulai dari permaisuri seluruh wanita peziarah itu satu per satu roboh berlumuran darah. Tepat di jantungnya tertancap patram<sup>\*)</sup>. Bunuh diri masal telah terjadi di tepi kali. Putri-putri yang berdekatan roboh saling tindih, sebentar merintih atau kakinya meronta-ronta kemudian melayang jiwanya. Akan tetapi darah yang bersimbah di tepi kali itu tidak berlangsung lama, karena pada saat para pengantar tersadar dan melangkah hendak mengangkat mayat yang bergelimpangan, mereka dikejutkan oleh suara mengguntur dari arah hulu sungai.

"Banjir bandang datang lagi!" teriak seorang pengantar yang berada paling depan sambil berbalik ke kaki tebing, diikuti oleh yang lain.

"Beberapa babak drama sedih telah terjadi di tepi kali," gumam Resi Dewabrata setelah mendengar laporan para pengantar.

---

\*) Semacam keris kecil untuk wanita

# SEYOGYANYA SRI KARUNGKALA

Keluarga besar Kerajaan Pengging telah banyak kehilangan. Duka dan bencana telah melanda Sudimara dan Salembi secara bertubi-tubi.

"Anak Prabu Citrasena. Yang sudah terjadi biarlah sudah. Namun demikian, yang wajib Anak Prabu ketahui ialah, bahwa sumber segala bencana ini adalah angkara murka. Sumber pertama adalah raja Prambanan Sri Karungkala, yang kemudian diimbangi oleh mendiang ayahmu. Oleh karena itu, untuk mencegah supaya tidak timbul bencana-bencana baru yang lebih besar, satu-satunya usaha yang harus segera dilaksanakan ialah melenyapkan sumbernya," demikian ujar Resi Dewabrata kepada Sri Citrasena, yang masih tinggal di pertapaan Madyapanjang.

"Kalau begitu hamba harus segera menyusul ke medan perang," tanggap Sri Citrasena.

"Itu memang kewajiban Anak Prabu. Akan tetapi seyogyanya kita ke Pengging dulu."

"Jadi ... ?"

"Ya, aku pun sudah ingin bertemu dengan uwamu Sri Dewanata."

Dalam perjalanan ke Pengging, Resi Dewabrata mengajak Citrasena berziarah ke tepi kali. Perlahan-lahan keduanya berjalan. Sesudah sampai ke pokok kosambi Resi Dewabrata berkata lembut, "Anak Prabu. Kuharap Anak Prabu bisa mengambil hikmah peristiwa yang terjadi di sini. Yang tua dan berdosa telah tiada. Akan tetapi yang muda, dan masih mempunyai kesempatan untuk membangun masa depan yang gemilang."

"Mudah-mudahan hamba mendapat restu paduka," jawab Citrasena dengan kepala tunduk.

"Asalkan anak Prabu dapat memenjarakan nafsu pasti berhasil menjangkaunya. Nah marilah kita berangkat selagi hari masih pagi."

Ketika Sri Citrasena dan bala tentaranya menyusul ke medan perang di Prambanan atas restu Resi Dewabrata dan Sri Dewanata, pengepungan terhadap kota Prambanan sudah berlangsung satu tahun lamanya. Berita kematian ayah bundanya yang disampaikan sendiri oleh Sri Citrasena membuat Raden Darmamaya teramat sedih. Meskipun demikian ia tidak mau hanyut dalam kesedihan, karena ia sadar bahwa di pundaknya masih terpikul tugas berat menghancurkan musuh.

"Adinda Prabu, dengan kedatanganmu aku merasa mendapat semangat baru. Besok pagi kita berusaha menggulung musuh," ujar Raden Darmamaya, setelah menceritakan jalannya peperangan selama hampir satu tahun.

"Siapakah pimpinan tertinggi pasukan Prambanan?" tanya Citrasena.

"Sepasang senapati tua. Resi Sakeli dan Baheksi. Akan tetapi pasukannya benar-benar luar biasa," jawab Darmamaya.

Pagi-pagi benar bende perang pasukan gabungan Pengging-Salembi telah berkumandang. Tak lama kemudian pertempuran berkobar dengan dahsyatnya. Akan tetapi gerakan dan serangan pasukan gabungan Pengging-Salembi tidak ada hasilnya, bahkan merugikan. Senapati Darmamaya segera memerintahkan pasukannya mundur untuk bertahan saja seperti biasa.

"Adinda Prabu, seperti itulah keluarbiasaan pasukan Prambanan. Mati satu muncul dua, mati seribu muncul selaksa," ujar kakaknya.

"Jadi, apa yang harus kita perbuat?" a diknya bertanya.

"Begini. Untuk sementara pimpinan pasukan aku serahkan kepada Adinda Prabu. Aku akan bersamadi di Parangtritis mohon petunjuk Hyang Agung. Sebenarnya sudah lama aku berpikir bahwa pasukan Prambanan yang dipimpin oleh Sakeli dan Baheksi ini bukan pasukan biasa. Akan tetapi sulit bagiku untuk meninggalkan medan."

"Baiklah kalau begitu. Semoga Kakanda segera berhasil."

Malam punama raya ketika di salah satu gua di pantai Parangtritis tampak seorang ksatria duduk bersamadi. Kedua telapak tangannya bertemu di depan dada. Kedua pasang matanya terpejam rapat, akan tetapi seolah-olah memandang lurus ke ujung hidung. Dialah Raden Darmamaya yang tengah mengajukan permohonan tunggal kepada Hyang Agung: bagaimana caranya agar segera memperoleh kemenangan di medan perang.

Permohonannya terkabul. Mula-mula tercium bau harum semerbak memenuhi gua, kemudian di luar turun hujan lebat disertai halilintar menyambar-nyambar, cuma sebentar. Bersama tuntasnya hujan dan redanya halilintar, di depan Raden Darmamaya ada sebatang anak panah berbinar-binar lengkap dengan busurnya.

Darmamaya menyembah, lalu diangkatnya panah dan busur itu dengan kedua tangannya, kemudian ia berdiri dan segera kembali ke medan perang.

"Kakanda sudah kembali? Akh, pasti telah berhasil," sambut Citrasena gembira, karena semalam-malam ia pun turut memohon kepada Hyang Agung agar usaha kakaknya berhasil.

"Berkat bantuan doamu juga, Adinda Prabu," jawab kakaknya, lalu diceritakannya bagaimana ia telah bersamadi sehingga datang pertolongan dewata berupa senjata pamungkas.

"Apa nama senjata pamungkas itu, Kakanda?" tanya adiknya.

"Menurut petunjuk yang aku dengar, panah Cudamani namanya, lengkap dengan busurnya."

"Cudamani, cudamani," ulang adiknya, "Apakah gerangan artinya?"

"Cudamani, barangkali sama artinya dengan Sudamani. Suda, berarti selesai, sempurna atau kadang-kadang juga berarti suci. Sedangkan mani berarti manikam, kumala atau permata, dan secara bebas bisa diartikan senjata."

"Jadi cuda atau sudamani dapat diartikan senjata utama untuk membersihkan sesuatu atau untuk memberantas musuh," tukas Citrasena gembira, dan kakaknya tersenyum.

"Hari sudah menjelang pagi. Sebentar lagi kita kerahkan pasukan, menyerang seperti biasa, akan tetapi jangan terlalu lama. Pasukan harus segera ditarik mundur dalam bentuk sayap garuda. Kemudian kepalanya maju, dan aku menjadi paruhnya. Pada saat itulah aku akan melepaskan cundamani," demikian senapati Darmamaya menguraikan siasatnya dalam pertempuran yang akan datang.

Apa yang telah dibicarakan itu dilaksanakan. Pertempuran berlangsung seperti hari-hari sebelumnya. Pasukan gabungan Pengging-Salembi terdesak mundur, sedangkan pasukan Prambanan semakin besar jumlahnya. Mereka bersorak-sorai gemuruh sambil terus maju mengejar musuh. Sambil terus bertahan, pasukan Pengging-Salembi memecah menjadi dua, merupakan sayap melebar ke samping. Dari tengah muncul sepasukan kecil mengawal senapati. Senapati Darmamaya yang maju, setelah sampai di tengah medan bukannya mengamuk sebagaimana biasanya, akan tetapi malahan duduk bersimpuh mengheningkan cipta.

Melihat sikap senapati Pengging, pasukan Prambanan semakin gembira. Mereka menduga bahwa senapati Pengging hendak menyerah. Mereka lalu berusaha menangkap Raden Darmamaya. Akan tetapi baru saja mereka akan bergerak, Raden Darmamaya telah melepaskan panahnya cundamani, yang seketika berubah menjadi api bergulung-gulung sebesar gunung mengejar pasukan Prambanan yang dalam sekejap mata berubah sikapnya. Jika semula mereka berteriak-teriak ganas, kini mereka menjerit ngeri, lalu berusaha lari menyelamatkan diri dari jilatan api. Akan tetapi api terus bergulung mengejar, melanda pasukan Prambanan yang diciptakan dengan pujamantra, dan akhirnya mereka kembali kepada ujudnya semula.

Yang gajah, harimau, lutung, kera, babi hutan, siamang, kijang, dan sebagainya, dengan teriaknya masing-masing kembali masuk ke dalam hutan. Sedangkan yang berasal dari cacing, semut, belalang, ulat, ular, dan sebangsanya kembali menyusup ke dalam rerumputan atau liang-liangnya. Sakeli dan Beheksi terkejut melihat kemusnahan pasukannya. Ia segera duduk dalam usahanya

memanggil kembali pasukannya yang telah buyar. Akan tetapi baru saja keduanya hendak memulai samadinya, api cudamani telah menerpanya dengan deras. Masih untung mereka tidak terbakar, namun panasnya tak tertahankan. Akhirnya mereka lari kembali ke istana dengan nafas tersengal-sengal.

"Paman!? Kenapa, Paman?" tanya Sri Karungkala terkejut melihat kedatangan Resi Sakeli dan Baheksi dengan dada kembang kempis.

"Aduh, Anak Prabu, celaka. Pasukan ciptaan paman habis dilanda api. Paman sendiri hampir-hampir mati terbakar."

"Api, Paman Sakeli?" tanya Rara Jonggrang yang kebetulan ada bersama Sri Karungkala.

"Ya benar, api. Senapati Pengging melepaskan anak panah, yang seketika berubah menjadi api bergulung-gulung sebesar gunung menggulung pasukan paman. Barangkali senjata itulah yang di dunia terkenal dengan nama cudamani," jawab Sakeli.

"Persetan dengan cudamani. Akan kuhancurkan pasukan Pengging!" teriak Sri Karungkala.

"Tetapi Anak Prabu harus berhati-hati," Baheksi mencoba memperingatkan.

"Paman tak usah mengajari!" tukas Sri Karungkala, lalu perintahnya, "Tubar, siapkan pasukan!"

"Kakang Prabu, saya mohon diri hendak ke sanggar pamujan," ujar Rara Jonggrang.

"Ya, bagus!" jawab kakaknya, dan Rara Jonggrang pergi.

Pasukan Prambanan yang sudah haus akan darah musuh dengan suara gemuruh dan sikap yang galak keluar dari pintu kota, dan kini langsung di bawah pimpinan rajanya. Pasukan Pengging memang masih bersiaga, sehingga mereka tidak terkejut melihat kedatangan musuh.

"Adinda Prabu. Melihat ciri-cirinya, jelas Sri Karungkala sendiri yang memimpin pasukan Prambanan," ujar senapati Darmamaya kepada adiknya.

"Kita tidak lagi menghadapi pasukan siluman, sehingga kita akan bertempur secara wajar."

"Ya, tetapi kita tidak boleh menganggap remeh. Sri Karungkala juga terkenal sakti mandraguna," kakaknya memperingatkan.

Dalam pada itu Sri Karungkala benar-benar sudah tidak sabar lagi menahan diri. Ia ingin segera menggilas lumat pasukan gabungan Pengging-Salembi.

"Huh, tak ada gunanya menyuruh si Tubar maju lebih dulu. Sudah pasti dia akan kalah menghadapi senapati Pengging," demikian pikir Sri Karungkala, dan itu sebabnya ia tidak mau memegang aturan pertempuran. Ia langsung menerjang menjadi ujung tombak pasukan.

"Raja harus berhadapan dengan raja," demikian gumam Sri Citrasena, yang melihat porak-porandanya pasukan Pengging karena serbuan Sri Karungkala.

Sri Salembi lalu menghadang Sri Karungkala. Dua orang raja yang hampir seusia. Yang satu bertempur dengan garang, sedangkan yang satu tenang tetapi gesit dan terampil. Keduanya saling mengadu kesaktian. Perang tanding itu berlangsung hingga rembang petang tetapi belum ada yang kalah atau menang. Pertempuran berhenti karena datangnya malam, dan dilanjutkan esok paginya."

"Hai Senapati! Mundur kau! Mana raja muda yang kemarin?" tanya Sri Karungkala mengejek.

"Aku kakak kandungmu. Jadi aku pun berhak menghadapimu," jawab Darmamaya.

"Ha ha ha ha ha, kebetulan, kebetulan!" ujar Sri Karungkala sambil masih tertawa terbahak-bahak.

"Mengapa kebetulan?" tanya Darmamaya.

"Aku akan dapat membunuh kedua-duanya," jawab Sri Karungkala sambil terus tertawa gembira seperti seorang anak mendapat mainan.

"Jangan terlalu sombong. Lihatlah senjataku!" bentak Darmamaya, dan seperti kilat panah cudamani meluncur dari busumnya.

Dengan cekatan Sri Karungkala berusaha menangkis dengan perisainya yang benar dan kuat, yang terbuat dari campuran emas dan baja pilihan. Ia yakin benar bahwa panah musuhnya yang

kecil itu tak akan mampu menembus perisainya. Panah cudamani meluncur dengan kecepatan kilat mengarah tenggorokan Sri Karungkala. Akan tetapi Sri Karungkala lebih cepat lagi. Ia masih sempat membentengi dirinya dengan perisai sebelum cudamani menemuinya.

"Akh!" keluh Darmamaya yang merasa masih kurang cepat gerakannya, sehingga gagallah usahanya mempercepat berakhirnya pertempuran. Ia pun masih mendengar sekilas suara tertawa Sri Karungkala.

Akan tetapi apa yang kemudian terjadi benar-benar di luar dugaan kedua belah pihak. Perisai emas bercampur baja pilihan di tangan Sri Karungkala ternyata tertembus oleh panah cudamani, seperti menembus daun saja layaknya. Gelak tawa Sri Karungkala serta merta terhenti dan berganti menjadi teriakan dahsyat melengking tinggi, namun cuma sekejap, karena lehernya ternyata telah putus.

Tubuh raksasa raja Sri Karungkala roboh berdembam menggoncangkan bumi di sekitarnya. Kepala Sri Karungkala melayang jauh dan kemudian jatuh di laut Selatan beserta panah cudamani. Tak lama kemudian roh atau nyawa Sri Karungkala melesat dari jasadnya berupa cahaya merah membara, dan akhirnya menitis dalam tubuh Drembamoha, putra Endang Panepi dengan Resi Manikara yang dirawat oleh raseksi Wiwitra.

# RARA JONGGRANG MAMBAKSI

Telah dikemukakan di muka bahwa ketika Sri Karungkala hendak pergi ke medan perang, Rara Jonggrang minta diri hendak memuja demi kejayaan kakaknya. Ia masuk ke sanggar pemujaan mohon kepada arwah leluhurnya agar kakaknya menang dan Prambanan dapat terhindar dari malapetaka. Akan tetapi Rara Jonggrang tidak berhasil mengheningkan cipta. Ia selalu terganggu oleh bayangan-bayangan buram dan rintihan-rintihan pilu yang tidak ia ketahui dari mana sumbernya. Hatinya tergoncang hebat ketika di hari kedua sejak kakaknya berangkat ke medan perang, tiba-tiba ia mendengar hiruk-pikuk di luar sanggar pamujan.

"Sri Baginda gugur, Sri Baginda gugur!"

"Sri Baginda gugur?" terdengar suara bertanya.

"Ya benar. Sri Baginda gugur. Benar!"

Dengan perasaan gundah gulana Rara Jonggrang keluar dari sanggar pamujan dengan suatu tekad dan keputusan bulat.

"Aku tidak mau menjadi putri boyongan!" demikian keputusannya. Dan dengan keputusan itu ia bertekad akan meninggalkan istana Prambanan sesegera mungkin. Kebetulan para prajurit masih berkumpul di gerbang depan istana, sehingga dengan leluasa Rara Jonggrang dapat lolos lewat pintu belakang. Ia berlari-lari kecil memasuki semak-semak. Kadang-kadang kakinya tersangkut batu atau akar, sehingga ia jatuh terguling. Namun ia bangkit lagi dan terus berlari, sampai akhirnya tiba di tepi sungai Opak, yang sunyi sepi dan terlindung.

Rara Jonggrang mencuci kaki, tangan, dan wajahnya dengan air sungai Opak yang sejuk, dan itu membuat dirinya merasa lebih segar dan tenang. Kemudian ia duduk diam memikirkan nasibnya. Kakaknya yang sangat ia cintai telah tiada. Sanak saudara yang dapat dimintai pertolongan juga tiada.

"Aku telah sebatang kara," demikian pikirnya yang menambah kalut perasaannya. Demikian pedihnya perasaan Rara Jonggrang, sehingga hampir-hampir seperti akan jatuh pingsan rasanya. Pandangan matanya menjadi gelap berkunang-kunang, sedang di telinganya berdesing suara hiruk-pikuk tak menentu. Rara Jonggrang mencoba bertahan menguasai kesadarannya, akan tetapi ternyata tidak mampu. Kemudian segalanya terasa serba melayang, melayang, melayang entah kemana, ia tak sadarkan diri. Untunglah angin sepoi masih menaruh belas kasihan kepadanya. Dengan mesra diusapnya wajahnya yang manis, dan dengan mesra pula rambutnya yang ikal mayang dibelai-belai. Rara Jonggrang seperti bermimpi dan kesadarannya berangsur-angsur mulai pulih kembali.

Di saat antara sadar dan tidak itulah lambat-lambat ia mendengar suara kakaknya. "Adikku yang manis! Janganlah engkau terlalu bersedih hati dengan kepergianku. Laksanakanlah petunjukku dengan baik. Pergilah engkau ke Marta untuk menemui raksa Drembamoha atau Darmamoha, sebab kepadanya aku telah menitis. Rayulah dia, agar jatuh cinta kepadamu. Sesudah itu engkau dapat minta pertolongannya untuk mengusir pasukan Pengging."

Rara Jonggrang sadar tertegun-tegun lalu perlahan-lahan ia berdiri. Sekali lagi ia mencuci kaki, tangan, dan wajahnya sambil berpikir "Marta, . . . Darmamoha. Tetapi kemana aku harus mencarinya? Akh, pokoknya harus kucari," ujarnya seraya melangkah tak tentu arah tujuannya, sampai akhirnya ia melihat sebuah pondok besar. Di depan pondok itu duduk seorang raseksi. Rara Jonggrang mendekat, lalu bertanya, "Hai, raseksi. Bolehkah aku bertanya padamu?"

"Tentu saja boleh anak cantik," jawab raseksi itu ramah.

"Pertama aku hendak bertanya dimanakah tempat yang bernama Marta. Dan yang kedua, barangkali engkau tahu dimana gerangan aku dapat bertemu dengan raksasa yang bernama Darmamoha atau Drembamoha?"

"Marta? Ya tempatku ini yang bernama Marta, dan Darmamoha itu anakku. Hei, anak manis! Siapakah engkau ini? Dan mengapa engkau mencari anakku?"

"Aku Rara Jonggrang dari Prambanan," lalu Rara Jonggrang berceritera sebab musababnya ia sampai di tempat itu, kemudian ia balik bertanya, "Siapa nama biyung, dan dimana Drembamoha sekarang?"

"Namaku Wiwitra. Anakku ada dua. Yang tua bernama Barabuda, berujud kera putih, sedangkan yang muda bernama Darmamoha atau Drembamoha berujud raksasa. Keduanya telah lama bertapa di telaga Muncar, dan tampaknya sudah mendapat kesaktian luar biasa."

"Jika biyung tidak berkeberatan, panggillah mereka pulang, karena aku ingin sekali bertemu," pinta Rara Jonggrang.

Dengan senang hati Wiwitra memenuhi permintaan Rara Jonggrang. Dalam sekejap mata ia telah sampai ke telaga muncar.

"Tumben benar, biyung menyusul kemari?" tanya Darmamoha.

"Kalau tidak ada sesuatu yang sangat penting tentu aku tidak datang," jawab Wiwitra seraya tersenyum, lalu diceritakannya kedatangannya Rara Jonggrang ke Marta, lengkap dengan asal-usul dan tujuannya.

"Karenanya temuilah dia," ujar Wiwitra menyudahi keterangannya.

"Baiklah, Biyung," jawab Darmamoha, lalu ketiganya berangkat meninggalkan telaga Muncar dan dalam sekejap sudah tiba di Marta.

"Raksasa dan kera. Akan tetapi sorot matanya memancarkan rona darah utama, demikian pikir Rara Jonggrang setelah berhadapan muka dengan Darmamoha dan Barabuda.

"Aku sudah mendengar maksud kedatangan Sang Putri ke sini. Akan tetapi apa imbalannya jika kelak aku berhasil memenuhi harapan Sang Putri?" tanya Darmamoha.

Rara Jonggrang tersenyum, lalu ujarnya memikat, "Akh, masa saya masih harus mengutarakannya?"

"Keikhlasan hati perlu diutarakan secara lisan, agar bumi dan langit menjadi saksinya. Dengan demikian, jika ingkar janji tahu sendiri akibatnya," jawab Darmamoha.

"Sebaliknya, akulah yang menyangsikan kesetiaan kakang Darmamoha kepadaku. Tetapi baiklah bumi langit menjadi saksi janji kesetiaanku. Jika kakanda dapat menegakkan kembali mahkota Kerajaan Prambanan, aku bersedia menjadi abdimu untuk selamanya. Biyung dan kakang Barabuda juga turut menjadi saksi akan janjiku ini."

"Nah, begitu baru aku puas," ujar Darmamoha.

"Tetapi kuharap jangan berlama-lama kita di sini."

"Baiklah, baiklah! Mari kita berangkat. Biyung dan kakang, aku mohon diri," ujar Darmamoha.

"Selamat jalan," jawab Wiwitra dan Barabuda.

Marta telah ditinggalkan, dan tanpa halangan Rara Jonggrang dan Darmamoha telah tiba kembali ke istana Prambanan. Tak ada seorang pun yang mengetahui kepergian dan kedatangan kembali Rara Jonggrang.

"Kakang Darmamoha, pakailah ini, demikian ujar Rara Jonggrang setibanya di istana seraya menyerahkan seperangkat pakaian Sri Karungkala.

Dengan patuh Darmamoha menuruti kemauan Rara Jonggrang. Satu demi satu pakaian kebesaran Sri Karungkala dipakai oleh Darmamoha, dan Rara Jonggrang menyaksikan dengan mata tak berkedip. Ujud Darmamoha dari telaga Muncar makin lama makin pudar, berubah bagaikan pinang dibelah dua dengan Sri Karungkala yang sudah gugur di medan laga.

"Benar-benar titisan Kakanda Prabu," pikir Rara Jonggrang, lalu ia segera memanggil patih Tubar.

"Kakang Patih, lihat, siapa ini?" tanya Rara Jonggrang sesudah Patih Tubar menghadap.

Mulut Patih Tubar melompong terbengong-bengong tak dapat menjawab pertanyaan Rara Jonggrang. Ia tahu benar bahwa Sri Karungkala telah gugur, akan tetapi di depannya masih berdiri Sri Karungkala. Melihat sikap Patih Tubar, Rara Jonggrang tertawa renyah, lalu ujarnya,



*"... Jika Kakanda dapat mengakkan kembali mahkota Kerajaan Prambanan, aku bersedia menjadi abdimu untuk selama-lamanya...."*

"Kakang Patih, inilah bakal penolongku. Penolong kita. Penolong takhta Prambanan, titisan langsung mendiang Kakang Prabu."

"Oooo", ucap Patih Tubar mengangguk-angguk.

"Dan titisan langsung mendiang Kang Prabu ini, akan aku nobatkan dengan gelar Sri Paduka Baka. Tugas utamanya adalah menegakkan kembali mahkota Prambanan dan mengusir pasukan Pengging."

"Saya sangat setuju, Sang Dewi,"tanggap patih Tubar.

"Tugas Kakang Patih sekarang adalah mengundang kepada seluruh rakyat Prambanan, bahwa Sri Baginda Karungkala telah hidup kembali, akan tetapi sekarang bergelar Sri Prabu Baka. Besok pagi Sri Baginda akan memimpin kembali pasukan Prambanan," demikian perintah Rara Jonggrang kepada Patih Tubar.

Semangat pasukan Prambanan pulih kembali di bawah pimpinan Prabu Baka. Peperangan terbuka antara dua pasukan berkobar lagi dengan dahsyatnya. Akan tetapi meskipun pintu kota Prambanan belum dapat dilewati oleh pasukan Pengging, namun keadaan pasukan Prambanan tidak begitu menguntungkan. Mereka tidak berhasil mengusir pasukan Pengging, bahkan mereka sendiri acapkali terpukul mundur dan harus bertahan mati-matian di gerbang kota. Hal itu membuat Prabu Baka menjadi resah. Ia lalu berunding dengan Rara Jonggrang untuk mengatur siasat.

"Bagaimana pendapatmu, Jonggrang?" tanya Prabu Baka.

"Hamba sangat setuju. Dan hamba yakin, kita pasti akan berhasil," jawab Rara Jonggrang gembira.

"Nanti malam kakanda akan memasuki perkemahan senapati Pengging," Prabu Baka menjelaskan.

"Makin cepat makin baik. Dan hamba akan membantu dengan puja mantra," jawab Rara Jonggrang.

# TEREPU BUKUK RAYU PALSU

Sinar keemasan di laut Selatan baru raja lenyap karena matahari telah tenggelam di ufuk barat. Tak lama setelah sinar perak yang sejuk menjamah bumi dan wajah laut, senapati Pengging Raden Darmamaya duduk santai di luar kemah menghirup udara segar dengan tubuh bersandar dan mata pejam-pejam ayam. Tiba-tiba ia melihat sesosok tubuh ramping gemulai berwajah bening mengorak senyum.

"Hei, siapa engkau?" tanya Darmamaya seraya berdiri.

"Hamba Rara Jonggrang, Raden," jawabnya sambil tersenyum manis lalu menunduk dan kemudian duduk bersimpuh di tanah.

"Rara Jonggrang?" ulang Darmamaya.

"Hamba adalah adik mendiang Sri Karungkala."

"Lalu, apa keperluanmu datang ke perkemahan Pengging?"

Yang ditanya menengok ke kiri dan ke kanan, baru kemudian ujarnya, "Akan hamba jelaskan, akan tetapi lebih baik di dalam karena hamba takut kepada pengawas pasukan Prambanan."

"Masuklah!" perintah Darmamaya tanpa ragu-ragu meskipun hatinya bertanya-tanya, lalu ujarnya lagi, "Nah, coba jelaskan keperluanmu!"

"Begini Raden. Seperti Raden ketahui, pasukan Prambanan sekarang dipimpin oleh Sri Prabu Baka. Ia saudara sepupu hamba, yang merebut takhta sepeninggal Sri Karungkala. Maktumlah karena hamba tidak bersaudara laki-laki kecuali yang telah gugur karena kesaktian Raden."

"Hemm, lalu?" sela Darmamaya.

"Prabu Baka hendak menggagahi hamba, tetapi hamba tidak sudi," jawab Rara Jonggrang.

"Mengapa tidak?" tanya Darmamaya dengan hati berdenyut. "Jika Raden sudi, hamba memilih lebih baik mengabdikan kepada Raden daripada menjadi permaisuri raja raksasa."

Dalam berkata-kata Rara Jonggrang selalu tersenyum dan sebentar-sebentar melirik jeli mengerling mata melepaskan panah asmara kepada Darmamaya. Yang terkena kerlingan semakin tergoncang hatinya, dan duduknya semakin mendekat. Darmamaya sudah mabuk kepayang. Kata-kata terakhir Rara Jonggrang sudah tidak menggetarkan selaput gendang telinganya. Sudah sekian lama ia berada di medan perang selalu menghadapi ketegangan. Kini di depannya bersimpuh seorang wanita muda, cantik, manis, dan menggiurkan, pasrah sepasrah-pasrahnya. Mana tahan ?

Raden Darmamaya lama sekali tidak menduga bahwa di bibir mungil yang hendak dikecupnya terpasang racun yang amat berbisa. Tak usah duakali Darmamaya mengecup bibir mungil itu, ia sudah jatuh terguling tak sadarkan diri.

"Nah, rasakanlah pembalasanku," ujar Rara Jonggrang, dan iapun segera bertindak.

Dengan kesaktiannya ia dapat mengecilkan tubuh Darmamaya, kemudian iapun mengubah dirinya menjadi Raden Darmamaya. Tubuh Darmamaya yang sudah menjadi sebesar kelereng dimasukkan ke dalam mahkotanya, lalu segera keluar dari kemah menemui Sri Citrasena.

"Adinda Prabu, aku hendak pergi lagi ke Parangtritis untuk sekali lagi mohon pertolongan dewata," ujar Darmamaya palsu, yang tanpa menunggu jawaban langsung keluar dan pergi tanpa seorang pun pasukan Pengging mencurigainya.

Darmamaya palsu segera kembali ke istana. Setibanya di istana, ia kembali ke ujudnya yang asli, yakni Prabu Baka. Tubuh Darmamaya dikeluarkan dari mahkotanya dan pulih menjadi besar lagi.

"Jonggrang! Mayat ini akan kubuang ke laut Selatan. Bagaimana pendapatmu?" tanya Prabu Baka.

"Hamba setuju sekali."

Berdebur semakin gemuruh ombak laut Selatan ketika menerima tubuh Raden Darmamaya. Laut seolah-olah mendidih menjadi panas seketika. Banyak ikan dan penghuni laut disambar maut, melepuh seperti direbus, membuat hati Prabu Angin-angin teramat sedih.

Prabu Angin-angin adalah raja laut Selatan yang merajai segenap makhluk laut, baik makhluk biasa maupun makhluk gaib, hantu, dan mambang laut. Dengan perasaan prihatin Prabu Angin-angin segera mencari sumber malapetaka yang menimpa kerajaannya. Ketika dilihatnya tubuh seseorang terapung-apung timbul tenggelam, Prabu Angin-angin tidak ragu-ragu bahwa tubuh itulah yang menjadi sumber bencana. Tubuh Darmamaya lalu dibawa ke istananya untuk diperiksa.

"Ooo, ternyata masih hidup. Ini hanya terkena racun yang amat berbisa. Jika tidak ke sini, mungkin akan terus mati," ujar Prabu Angin-angin seraya meneteskan cairan obat ke mulut Raden Darmamaya.

Tak lama antaranya Raden Darmamaya sadar dan sembuh kembali seperti sediakala. Iapun ingat kembali akan semua yang telah terjadi atas dirinya, dan diceritakannya kepada Prabu Angin-angin.

"Terima kasih atas segala pertolongan Paman Prabu. Sekarang izinkanlah saya segera kembali ke Prambanan," ujar Darmamaya.

"Raden, sekarang ini belum saatnya Prabu Baka tewas. Kelak jika ada seorang ksatria muda dari Pengging bemama Jaka Bandung, di situlah saatnya kematian Prabu Baka," cegah Prabu Angin-angin.

"Paman. Jaka Bandung itu anakku sendiri. Tetapi ia masih terlalu muda untuk maju ke medan perang."

"Memang masih harus ditunggu beberapa tahun lagi," ujar Prabu Angin-angin menjelaskan.

"Lalu selama itu, apakah tidak berbahaya bagi kerajaan Pengging, Paman?"

"Maksud Raden, Prabu Baka menyerang Pengging, begitu?"

"Ya. Itulah yang kucemaskan."

"Raden tidak perlu cemas. Sepeninggal Raden dari medan perang, pasukan Pengging akan terus berjaga-jaga. Sedangkan Prabu Baka tidak akan melakukan serangan. Ia selalu asyik masyuk bercumbu rayu dengan Rara Jonggrang. Kemudian ia akan menghabiskan waktunya dengan kesukaan mengadu ayam. Oleh karena itu tenang-tenanglah Raden tinggal di sini merajai

segenap penghuni laut. Kelak jika sudah tiba saatnya, Paman akan menghantar Raden kembali ke Prambanan."

"Terima kasih atas segala budi Paman Prabu."

"Raden, kalau bersedia mendengar, ada cerita paman yang sangat menarik," ujar Prabu Angin-angin mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja, Paman."

"Sehubungan dengan kejadian di Prambanan sekarang ini, di kahyangan batara Surapati juga sedang terjadi sesuatu yang erat hubungannya dengan kejadian di dunia," ujar Prabu Angin-angin memulai ceritanya.

"Cerita Paman menarik sekali. Bagaimana lanjutannya?" tanya Raden Darmamaya sambil memperbaiki letak duduknya.

"Putera Hyang Surapati atau Hyang Indra yang bernama Hyang Citrasena ingin sekali turun ke dunia menjadi raja."

"Mungkinkah hal itu terjadi?" sela Darmamaya.

"Tidak. Hyang Indra menjelaskan bahwa Hyang Citrasena tidak akan menjadi raja. Akan tetapi kelak ia akan menurunkan raja-raja. Itupun harus dipenuhi dulu persyaratannya."

"Akh, cerita Paman semakin menarik. Lalu bagaimana?"

"Hyang Citrasena harus turun ke dunia dan menjelma menjadi ayam jantan berbulu putih mulus, berekor hitam legam, dan kemudian harus bertapa di gunung Kelud."

"Apakah sekarang ayam jantan itu sudah bertapa di gunung Kelud, Paman?"

"Sudah. Bahkan adiknya, yakni Hyang Citragada juga telah menyusul karena kerinduannya kepada kakaknya tak dapat ditahankan lagi."

"Juga menjadi ayam jantan?"

"Ya. Tetapi tempatnya terpisah. Hyang Citragada menjelma jadi ayam jantan berbulu hitam legam, dan hanya ekornya yang putih bersih. Oleh Hyang Surapati ia dititahkan bertapa di puncak gunung Merapi."

"Aneh," ujar Darmamaya.

"Apanya yang aneh, Raden?"

"Mengapa Hyang Surapati tidak memberi petunjuk supaya Hyang Citragada menyusul kakaknya ke puncak gunung Kelud?"

Sebelum menjawab pertanyaan Darmamaya, Prabu Angin-angin tertawa sejenak, lalu ujarnya, "Tadi sudah paman kemukakan, bahwa peristiwa di Suralaya itu ada hubungannya dengan perang di Prambanan dan segala peristiwa yang akan terjadi di sana."

"Jangan kepalang tanggung, Paman. Ceritakanlah segala peristiwa yang akan terjadi kelak."

"Maaf, Raden. Sampai di situ paman tidak berani meneruskan."

"Mengapa?" desak Darmamaya.

"Raden sendiri seorang ksatria pinandita. Tentu sudah maklum akan keberatan paman. Paman takut akan laknat dewata."

"Tetapi Paman udah tahu semua yang akan terjadi. Bukankah itupun anugerah dewata? Jadi apa salahnya kalau serba sedikit saja Paman ungkapkan," lagi desak Darmamaya.

"Raden. Di sinilah terletak kewajiban kita sebagai makhluk untuk menjaga diri agar tidak terkena laknat dewata karena dianggap sok tahu. Di samping itu, hal itupun berguna agar setiap makhluk, terutama manusia selalu berusaha keras untuk mencapai cita-citanya. Dengan perkataan lain, ketentuan Hyang Agung pun harus dicapai dengan suatu perjuangan. Paman harap, Raden mengerti."

Darmamaya sadar bahwa ia tidak mungkin memaksa Prabu Angin-angin. Dan ia pun sadar akan kekeliruannya. Sambil mengangguk-angguk akhirnya ia berkata, "Paman benar, dan saya telah khilaf. Maafkan saya, Paman."

"Sebenarnya tidak ada yang perlu paman maafkan. Akan tetapi yang paman harap, hendaknya Raden selalu bersyukur segala apa yang sudah dianugerahkan oleh Hyang Agung."

"Terima kasih, Paman. Semua akan saya syukuri. Terlebih ialah pertolongan Paman kepada aku."

"Raden jangan salah faham. Tata krama atau adat yang berlaku antarmanusia bukanlah bersyukur, melainkan saling berterima kasih, saling tolong-menolong dan saling menyantuni dalam menegakkan dan memancarkan kemahamurahan Hyang Agung."

## GELELATYUNYUNYUN KADU KAYUNYUN

Asyik masuk kehidupan Prabu Baka dengan Rara Jonggrang setelah berhasil menyingkirkan Senapati Pengging, Raden Darmamaya. Dibiarkannya pasukan Pengging tetap berjaga dan menunggu di luar kota. Tokh tidak berbahaya, demikian pikir Prabu Baka dan Rara Jonggrang. Berapa lama keadaan itu berlangsung, tidak dapat dihitung dengan pasti. Akan tetapi yang jelas Rara Jonggrang sudah melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Rara Nawangsih. Kedua orang tuanya sangat gembira. Tetapi Prabu Baka masih menginginkan seorang putra laki-laki untuk penggantinya kelak. Ia berharap Rara Jonggrang hamil lagi dan melahirkan calon putra mahkota, akan tetapi ternyata Rara Jonggrang belum juga hamil. Hal itu membuat Prabu Baka seperti kehilangan gairah hidup.

"Patih, engkau tentu tahu keprihatinanku," demikian ucap Prabu Baka pada suatu kesempatan kepada patih Tubar.

"Kami pun ikut prihatin, Baginda. Akan tetapi Baginda maupun Sang Putri masih muda. Mudah-mudahan tidak lama lagi permaisuri hamil dan melahirkan calon putra mahkota," jawab Tubar.

"Ya, tetapi kapan?" Prabu Baka mengeluh, lalu ujarnya lagi, "Paman Sakeli dan paman Baheksi sudah beberapa kali memberi isyarat, akan tetapi sampai sekarang tidak ada hasilnya. Untuk pelipur hati, aku ingin mengadakan gelanggang adu ayam. Carilah ayam jantan yang bagus dan selalu menang."

"Baik, Sri Baginda," jawab patih Tubar lalu mohon diri, terus pergi ke Sumapura menemui ayahnya.

"Kalau soal-soal begitu, uwamu Resi Baheksi lebih pintar dari aku," demikian jawab Resi Sakeli setelah mendengar paparan anaknya tentang keinginan Prabu Baka. Lalu keduanya pergi menemui Resi Baheksi.

Resi Baheksi lalu membaca puja mantra mencipta ayam jantan yang sakti. Ia berhasil. Seekor ayam jantan berwarna merah bertubuh

anggun ia serahkan kepada Resi Sakeli seraya ujarnya, "Adi, ayam aduan ini kuberi nama Sasab. Serahkan kepada Sri Baginda, dan sebagai botohnya tak ada yang lebih baik dari anakmu Ditya Rota."

Prabu Baka sangat gembira. Berdirinya gelanggang adu ayam segera diumumkan ke seluruh negeri. Tak lama kemudian para botoh sudah berdatangan mengadu untung. Bahkan para pembesar kerajaan pun hampir semuanya turut mengadu untung di gelanggang maupun di meja perjudian. Tetapi si Sasab memang benar-benar ayam aduan pilihan. Semua lawannya dibikin keok. Para pembesar dan para botoh yang menjagoi lawan si Sasab berindil habis kekayaannya. Lebih-lebih dua orang botoh lawan si Sasab, yakni Mandangjaplak dan Bandawasa, habis sudah seluruh miliknya.

Dengan perasaan kecut dan hati kelam kedua botoh itu meninggalkan Prambanan. Mandangjaplak pergi bertapa di bukit Pelawangan di kaki gunung Merapi, sedangkan Bandawasa menjadi perampok di tengah hutan.

"Hai Mandang, mengapa engkau sangat prihatin?" tanya seekor kera putih sebesar manusia, yang hampir-hampir membuat Mandangjaplak lari ketakutan.

"Okh, kera putih! Engkautahu namaku? Engkau mau menolong atau membunuhku?" tubuh Mandangjaplak gemetar.

"Aku adalah Barabuda, pertapa di telaga Muncar. Aku ingin menolongmu, tetapi ceritakan dulu peri keadaanmu."

Rasa takut Mandangjaplak lenyap seketika, dan dengan lancar ia menceritakan nasibnya sebagai botoh karena melawan ayam Prabu Baka si Sasab.

"Baik sekali. Engkau seorang botoh, tetapi engkau orang yang jujur. Aku akan jadikan kucing putih kesayanganku ini menjadi seekor ayam jantan yang pilih tanding dan akan mampu mengalahkan si Sasab. Tunggullah sebentar."

Barabuda lalu duduk bersila. Kucing putih kesayangannya dipegangi di atas pangkuannya. Dengan mata tak berkedip Mandangjaplak melihat apa yang dilakukan oleh Barabuda. Tak lama antaranya kucing putih telah berubah menjadi seekor ayam jantan berbulu putih mulus bertubuh kokoh bertaji tajam.



*"Hayo Sasab! hayo Muncur! Hayo Sasab, hayo Sasab! Hayo Muncur!" demikian teriak penonton dan para tokoh....*

"Ayam jantan ini kuberi nama si Muncar. Bawalah ia ke gelanggang, pasti ia akan menang," demikian ujar Barabuda seraya menyerahkan si Muncar.

"Terima kasih, Panembahan," ujar Mandangjaplak dengan sangat hormatnya. Kemudian ia minta diri kembali ke Prambanan, langsung menuju gelanggang.

Si Sasab yang merah membara telah bertarung dengan si Muncar yang putih bersih seperti kapas. Suara penonton dan para botoh hiruk pikuk menyaksikan kedua ayam itu berlaga. Biasanya Sasab tanpa tanding. Sebentar dilepas musuh sudah menggeletak mati. Akan tetapi kali ini ia mendapat musuh tangguh, si Muncar.

"Hayo Sasab! Hayo Muncar! Hayo Sasab, hayo Sasab! Hayo Muncar!" demikian teriak penonton dan para botoh tiada henti-hentinya saling menjagoi.

Suatu saat Muncar berhasil menghantam lawannya dari samping tepat mengenai kepala Sasab. Tajinya menancap di tenggorokan. Tanpa ampun Sasab berkelabak beberapa kali lalu mati. Karena kebanyakan botoh menjagoi Sasab, maka Mandangjaplak memperoleh kemenangan sangat besar. Seluruh kekayaannya yang habis dalam taruhan yang lalu kini kembali, bahkan masih lebih banyak lagi perolehannya.

"Lain kali kau tidak boleh membawa si Muncar ke gelanggang. Kalau ayam yang lain, boleh!" seru Prabu Baka marah.

"Tetapi ...," sembah Mandangjaplak bingung.

"Tidak ada tetapi. Kalau kau bandel, akan kuperintahkan orang-orang merampas seluruh hartamu. Mengerti?" tukas Prabu Baka dengan tegas.

Mandangjaplak tidak lagi membawa si Muncar ke gelanggang. Ia membawa ayam lain. Meskipun demikian berkat tuah si Muncar, Mandang tidak pernah kalah. Hampir separo harta istana pindah ke rumah Mandangjaplak. Kesal benar Prabu Baka.

"Rota! Pergilah ke Paman Baheksi, mintakan ayam yang mampu mengalahkan ayam si Mandang."

Resi Baheksi keluar dari pertapaannya diikuti Ditya Rota. Kebetulan ada dua ekor ular besar sedang berkelahi. Resi Baheksi memuja, dan berubahlah kedua ular itu menjadi ayam jantan. Yang

satu berbulu kelabu sampai ke kaki dan paruhnya, diberi nama sura. Yang lain belorok berparuh kelabu, diberi nama Wira. Resi Baheksi belum puas. Ia mencari harimau loreng, lalu dipuja menjadi ayam jantan berbulu lurik kemerah-merahan dan diberi nama si Bencoreng.

"Nah, Rota, bawalah ketiga-tiganya," ujar Resi Baheksi.

Tetapi beberapa hari kemudian Ditya Rota kembali ke pertapaan, sehingga membuat Resi Baheksi heran. Ia bertanya, "Hei, apakah si Sura, Wira, dan Bencoreng juga kalah?"

"Tidak. Tetapi Sri Baginda minta tujuh ekor lagi supaya genap sepuluh," jawab Ditya Rota.

"Hemm, baiklah. Mari kita kembali ke istana."

Setibanya di istana Resi Baheksi mulai bekerja dengan puja mantranya. Gajah kendaraan Prabu Baka dicipta menjadi ayam si Gajahsa berbulu hitam. Gada menjadi si Gandu berbulu putih kehitam-hitaman. Gada yang satu lagi menjadi si Sangkur Gundala berbulu coklat mengkilap. Keris menjadi si Penyoreh berbulu lurik. Panah menjadi si Sahak berbulu hitam kemerahan. Gada bergerigi menjadi si Candiraras berbulu merah hati, dan yang terakhir gada berbentuk bayi menjadi ayam jantan berwarna kuning diberi nama Jaliwatu.

Melihat suaminya hanya asyik mengadu ayam, Rara Jonggrang minta izin untuk mengadakan gelanggang aduan. Akan tetapi bukan ayam yang diadu melainkan burung puyuh. Prabu Baka tidak berkeberatan. Dengan ayam-ayamnya yang baru ia menjadi semakin senang berada di gelanggang. Apa lagi setelah si Muncar berhasil dikalahkan oleh salah satu ayamnya, sehingga harta kerajaan mengalir lagi ke puri. Sebaliknya Mandangiaplak menjadi miskin lagi. Hartanya habis tuntas. Dalam kegembiraan dan kesejahteraan, Prabu Baka tidak lupa kepada ibunya Raseksi Wiwitra. Ibunya diboyong dan ditempatkan di istana Prambanan. Prabu Baka lalu membuat istana baru yang lebih megah di lereng bukit Arkabatu. Istana baru yang megah itu dapat dibangun berkat kemenangannya di gelanggang adu ayam.

Mandangiaplak yang sudah butut karena kalah pergi ke telaga Muncar menemui Barabuda menceritakan kekalahannya yang bertubi-tubi.

"Kalau begitu lebih baik mengadu manusia," ujar Barabuda.

"Mengadu manusia?" tanya Mandangjaplak dengan wajah kecut ketakutan sebab mengira dirinya akan dicipta menjadi ayam, tetapi kemudian ia mendengar Barabuda berkata-kata, yang sebagian tidak ia mengerti.

"Akh, Mandang! Aku hanya sekedar membantu terlaksananya kehendak dewata, yang ada sangkut pautnya dengan masalah adu ayam ini. Carilah ayam jantan yang dapat mengalahkan semua ayam Prabu Baka."

"Kemana hamba harus mencarinya, Panembahan?" tanya Mandangjaplak bingung dan takut.

"Pergilah ke gunung Merapi. Carilah ayam jantan berbulu hitam legam, tetapi ekornya berwarna putih mulus. Jika sudah kau peroleh, peliharalah baik-baik dan berilah nama si Mawar. Ayam itu benar-benar ayam luar biasa. Ia dapat berkata-kata seperti manusia. Oleh karena itu kalau sudah kau dapatkan, pemeliharaannya juga harus cermat betul-betul."

"Apakah mungkin saya peroleh ayam seperti itu, Panembahan?"

"Manusia wajib berusaha. Berhasil tidaknya tergantung dari kesungguhannya dan kemurahan Hyang Agung," jawab Barabuda agak marah.

"Beribu ampun, Panembahan. Hamba keliru," ujar Mandangjaplak ketakutan.

"Sebaiknya engkau berangkat sekarang, Mandang," perintah Barabuda.

"Kalau sudah mendapat izin, hamba mohon diri," jawab Mandangjaplak.

Pada waktu itu matahari sudah condong ke barat. Jadi layak kalau Mandangjaplak agak takut meneruskan perjalanan ke gunung Merapi, sebab pasti akan kemalaman di tengah perjalanan. Tetapi melawan perintah Barabuda ia lebih takut lagi. Tak ada pilihan lain kecuali harus berangkat waktu itu juga. Lebih-lebih jika mengingat kemelaratannya yang sudah sampai ke ubun-ubun.

# Balak-balak

## Putra Hyang Indra Mandangiplak

"Hai Citragada, sudah hampir tiba saatnya engkau bertemu dengan kakakmu. Pergilah ke desa Gumulung ke rumah Buyut Tempura yang akan mengadakan upacara bersih desa!" demikianlah perintah Hyang Indra kepada putranya yang menjelma menjadi seekor ayam jantan dan bertapa di puncak Merapi. Citragada segera melesat turun gunung menuju Gumulung. Tidak sulit baginya untuk masuk ke kandang ayam, menyatu dengan ayam-ayam yang lain yang dipersiapkan untuk upacara bersih desa. Kehadirannya benar-benar menyongsong kedatangan botoh Mandangiplak, yang juga sampai ke Gumulung, sebuah desa di lereng gunung Merapi, beberapa hari menjelang upacara.

"Ki Sanak, sudah senja begini akan mendaki gunung?" tanya Buyut Tampura ketika bertemu dengan Mandangiplak.

"Saya memang sedang prihatin Ki Buyut. Dan perjalanan saya ini, saya lakukan atas petunjuk seorang pertapa."

"Tetapi menurut pendapat saya, lebih baik Ki Sanak bermalam saja dulu di sini. Besok pagi saja Ki Sanak teruskan."

Mandangiplak tidak dapat menolak kebaikan hati Buyut Tampura. Jadinya ia menginap. Akan tetapi terbawa oleh hatinya yang risau, semalam-malam ia tak dapat tidur. Ia lalu keluar berangin-angin, dan kebetulan duduk di dekat kandang ayam. Ia jadi terkejut karena tiba-tiba saja ia mengerti bahasa ayam, yang sedang bercakap-cakap. Dengan penuh perhatian ia lalu mendengarkan percakapan mereka.

"Hai, engkau tidur saja dari tadi," ujar seekor ayam jantan kepada seekor ayam betina.

"Mau apa lagi," jawab si betina acuh tak acuh.

"Apakahmu tidak sedih? Beberapa hari lagi lehermu akan dipotong, dagingmu akan diolah untuk makanan dalam upacara bersih desa."

"Sedih? Buat apa sedih-sedih. Nasib bangsa ayam memang harus diolah dalam kuali. Mau tidak mau harus diterima."

"Kalau aku, seandainya dewa mengizinkan, lebih baik memilih mati di medan laga," ujar si jantan.

"Ya, tapi bagaimana kita bisa mohon kepada dewa?" bantah si betina.

"Hai, bukankah bangsa ayam pun diciptakan oleh dewa? Apa salahnya kita coba-coba mohon kebebasan dari kuali?"

Mandangjaplak yang sedang risau itu berdebar-debar penuh harap. Bergegas ia mendekati kandang ayam, kemudian matanya mencari-cari. Di keremangan cahaya bulan ia melihat seekor ayam jantan berbulu hitam legam tetapi ekornya putih bersih.

"Persis petunjuk Panembahan," pikir Mandangjaplak lalu tanyanya lirih, "Hai, ayam jantan. Tadi kudengar engkau memilih mati di medan laga. Benarkah itu?"

"Mengapa engkau bertanya begitu?" tanya si ayam.

"Aku adalah seorang botoh yang sedang prihatin karena kekalahan yang bertubi-tubi dalam taruhan dengan Prabu Baka."

"Hai manusia, jangan kau cemas. Bebaskanlah aku dari sini, dan aku akan berlaga untukmu."

"Engkau akan kuminta pada Ki Buyut. Mudah-mudahan diperbolehkan. Tunggulah sampai besok."

"Kalau Ki Buyut melepaskan aku, tolong beritahukan kepadanya untuk merubah nama desa ini menjadi desa Kajiwan, sebagai peringatan terbebasnya jiwaku dari penyembelihan," demikian pesan si ayam jantan.

"Pesanmu akan kusampaikan. Selain dari itu aku ingin memberimu nama si Mawar. Bagaimana, setuju?"

"Nama yang bagus. Aku setuju!" jawab si ayam.

Esok paginya Mandangjaplak mohon diri kepada Ki Buyut Tampura, sekaligus ia minta si Mawar.

"Ambillah. Mudah-mudahan ia membawa untung. Dan tentang permintaan Ki Sanak agar desa ini diubah namanya menjadi Kajiwan, nanti akan saya umumkan pada saat bersih desa," ujar Ki Buyut.

"Saya ucapkan beribu-ribu terima kasih atas kebaikan Ki Buyut, dan perkenankanlah saya mohon diri."

"Ya, ya. Selamat jalan Ki Sanak!"

Ringkasnya, dengan hati yang mantap Mandangjaplak kembali ke gelanggang aduan membawa si Mawar. Ketika ia tiba di gelanggang, Prabu Baka menegurnya dengan tertawa, "Hai Mandang, ayammu tidak begitu besar. Dari mana kau dapat?"

"Dari gunung Merapi, Sri Baginda," jawab Mandangjaplak.

"Nah, sekarang lawanlah ayamku si Gajaksa!" ujar Prabu Baka.

Mandangjaplak kecut hatinya. Gajaksa jauh lebih tinggi dan besar dari si Mawar, tetapi tiba-tiba ia mendengar ayamnya berbisik, "Jangan cemas! Terimalah tantangan Sri Baginda."

"Baik, Sri Baginda," jawab Mandangjaplak mantap.

Mawar dan Gajaksa bertarung seru. Sampai tiga kali keduanya diaini. Pada babak keempat Mawar melonjak tinggi seraya cakarnya menghantam kepala Gajaksa. Seketika Gajaksa terapung lemas dan ketika tubuhnya menyentuh tanah, bumi berdembam karena ternyata bangkai Gajaksa telah berubah menjadi bangkai gajah. Mawar lalu diadu dengan Wira dan kemudian dengan Sura. Keduanya mati di kaki Mawar dan bangkainya berubah menjadi ular besar.

Prabu Baka menggeleng-gelengkan kepala, tetapi ia belum jera karena merasa masih memiliki beberapa ekor ayam jantan yang terbuat dari beberapa pusaka.

"Hai, Mandang! Hari ini kau menang. Tunggulah sampai besok. Pasti kau akan gulung tikar lagi," ujar Prabu Baka.

Esok paginya, belum lagi matahari sepenggalah di gelanggang adu ayam sudah ramai. Kebanyakan botoh menjagoi si Mawar. Hal itu tidak membuat Prabu Baka kecewa. Bahkan sebaliknya ia gembira, karena sangat yakin akan kemenangan ayam aduannya.

Mula-mula Mawar diadu dengan Pancoreng. Tenggorokan Pancoreng tertaji langsung mati, bangkainya menjadi harimau. Kemudian tampil si Sangkur Gundala, disusul si Gandu. Dua-duanya mati dan berubah menjadi dua buah gada. Nasib si Manyoreh, Candiraras, Sahak, dan Jaliseta sama saja. Sekali terpuukul oleh si Mawar, berubahlah semua kembali ke asalnya, yakni keris, panah, gada bergerigi, dan gada berbentuk boneka. Lenyap kegembiraan Prabu Baka bersama lenyapnya sebagian besar harta istana.

"Paman Baheksi. Geram benar aku pada si Mandang. Ayamnya kecil tetapi luar biasa," ujar Prabu Baka malam harinya.

"Di samping geram, hamba sangat heran. Benar-benar ayam iblis si Mawar itu," jawab Baheksi.

"Tetapi bagaimanapun juga Paman Baheksi harus mendapatkan ayam yang mampu mengalahkan si Mawar," desak Prabu Baka.

Resi Baheksi merenung sejenak, lalu ujarnya, "Jika Sri Baginda setuju, satu-satunya jalan ialah memuja mantra Ditya Rota menjadi ayam aduan."

"Bagus, aku setuju!" tukas Prabu Baka gembira, dan wajahnya yang murung kembali cerah.

"Rota, engkau sudah mendengar sendiri persetujuan Baginda. Lagi pula ini merupakan kesempatan paling baik bagimu untuk menunjukkan darma baktimu," demikian ujar Baheksi menasehati.

"Saya bersedia, Uwa Resi," jawab Ditya Rota mantap, karena dalam hati ia menganggap enteng si Mawar.

Resi Baheksi lalu mengetrapkan puja mantranya. Seketika Ditya Rota berubah menjadi ayam jantan berbulu kelabu gelap, dan diberi nama Brama, api yang diharapkan dapat membakar si Mawar. Si Brama merasa sangat berbahagia, karena setelah jadi ayam aduan ia dipangku oleh Prabu Baka, yang dengan mesra mengelus-elus tubuhnya.

Tentu saja sikap sayang prabu Baka kepada ayamnya karena dalam hatinya terkandung harapan agar si Brama mau berjuang sekuat tenaga mengalahkan si Mawar dalam pertarungan besok pagi. Malam itu bagi Prabu Baka terasa merayap terlalu lama. Begitu juga bagi si Brama, yang sudah membayangkan-bayangkan bagaimana ia hendak beraksi menghantam si Mawar. Benar saja. Demikian ia dilepas dalam gelanggang ia segera menantang dengan kokoknya yang lantang, namun si Mawar tenang-tenang saja. Si Mawar tersenyum dalam hati, ketika di telinganya terdengar bisikan suara gaib, "Ditya Rota itu belum saatnya mati. Oleh karena itu jangan kau coba membunuhnya."

Pertarungan segera dimulai. Meskipun si Brama tinggi besar tetapi si Mawar yang kecil gesit loncatan-loncatannya tidak kalah tingginya dengan si Brama. Oleh karena itu Brama tidak dapat memanfaatkan kelebihanannya. Segala upaya yang sudah ia rancang semalam untuk mengalahkan si Mawar, semuanya gagal.

"Sekali ini akan aku lancarkan tendangan dengan tenaga penuh. Asal kena saja, kepalanya pasti remuk," demikian pikir si Brama. Kemudian tanpa mematak kepala si Mawar ia melepaskan ayunan kakinya sekuat tenaga. Ia melenting tinggi, tetapi kakinya menghantam tempat kosong. Akibatnya sewaktu turun ia agak kehilangan keseimbangan tubuhnya. Celakanya, belum lagi ia menginjakkan kakinya ke tanah, si Mawar yang tadi mengelak ke samping telah melakukan lentingan pendek ke atas. Cepat ia mematakkan paruhnya di kepala si Brama, dan kemudian mengayunkan kakinya keras-keras, tepat mengenai mata kiri si Brama.

Rasa sakit yang menyengat sudah tidak tertahankan lagi oleh si Brama. Ia langsung kabur meninggalkan medan. Teriakan memanggil-manggil dari Resi Baheksi, sehingga Resi tua itu terpaksa mengejar dengan nafas terengah-engah. Untunglah setelah sampai di sebelah selatan bukit si Brama berhenti. Baheksi hendak mengajaknya pulang, tetapi tiba-tiba ia mendengar suara gaib, "Rawatlah si Brama menjadi Ditya Rota kembali, dan biarkanlah ia tinggal di desa Gadungan di sebelah barat, yang kelak akan berkembang menjadi daerah yang sejahtera."

Baheksi lalu bersamadi menetralkan puja mantranya, mengembalikan si Brama menjadi Ditya Rota. Akan tetapi mata kirinya yang cacat tak dapat pulih kembali.

"Rota! Pergilah engkau ke desa Gadungan dan tinggallah di sana. Kelak desa itu akan berkembang menjadi sebuah negeri," ujar Baheksi memberi petunjuk.

Setelah Ditya Rota pergi, Baheksi tetap duduk termangu-mangu. Pikirannya kusut mengingat kekalahan si Brama, yang semula sangat ia andalkan.

"Jika aku segera pulang ke istana, tidak urung Sri Baginda Prabu Baka tentu minta ayam jantan lagi. Kurasa usahaku sudah sampai ke puncaknya, akan tetapi semuanya kalah," demikian pikir Baheksi.

"Baheksi!" tiba-tiba ia mendengar suara memanggil namanya. Ia lalu memasang telinga. Dekat tetapi lembut dan jelas ia mendengar petunjuk demikian, "Baheksi! Jika engkau hendak mencari ayam

jantan yang mampu menandingi si Mawar, lekaslah pergi ke timur. Di puncak gunung Kelud ada seekor ayam jantan, yang sangat ajaib karena bisa berkata-kata. Bujuklah dengan manis sampai ia mau menolongmu, dan berilah nama Gutukmenur."

Resi Baheksi segera kembali ke istana, disambut dengan pertanyaan Prabu Baka, "Mana ayamnya?"

"Si Brama ataupun Ditya Rota hilang tak tentu rimbanya, Gusti. Meskipun demikian Gusti tidak usah kuwatir. Hamba mohon diri hendak pergi ke puncak gunung Kelud." jawab Baheksi.

"Mengapa ke puncak Kelud?"

"Hamba mendengar petunjuk gaib yang jelas sekali, Gusti."

"Ooo, begitu?"

"Benar. Oleh karena itu jika Sri Baginda sudah mengizinkan, hamba akan segera berangkat."

"Baiklah, Paman. Semoga perjalanan Paman berhasil dengan baik."

Resi Baheksi sudah sampai ke puncak gunung Kelud. Benar-benar di sana ada seekor ayam jantan putih mulus, tetapi ekornya hitam. Yang membuat Baheksi heran ialah sikapnya, seperti seorang pertapa yang tengah bersamadi. Baheksi tidak berani menegur, takut yang dicarinya terkejut dan kabur. Setelah berjalan berjingkat-jingkat menuju ke hadapan ayam itu, Baheksi kemudian duduk bersila dan menyembah dengan takjimmya.

"Hai Baheksi! Jauh-jauh kau datang, sampai di sini hanya diam membisu," tegur ayam.

"Okh, ampun beribu ampun, hamba membisu disebabkan karena hormat hamba pada paduka," jawab Baheksi terbata-bata karena terkejut dan gembira.

"Apa keperluanmu?"

"Dui petunjuk gaib yang hamba terima, kedatangan hamba bermaksud mempersilakan paduka pindah ke istana Prambanan menjadi sahabat terhormat Sri Baginda Prabu Baka. Tugas paduka ialah mengalahkan si Mawar, ayam seorang botoh bernama Mandangjaplak. Untuk paduka hamba persembahkan nama Sanghyang Gutukmenur."

"Nama yang bagus. Marilah kita berangkat."

# SI MAWAR DAN GUTUKMENUR

"Panggil Mandangiaplak dan suruh bawa ayamnya!" demikian perintah Prabu Baka setelah selesai mendengar cerita Resi Baheksi tentang ayam jantan yang diperolehnya di puncak gunung Kelud.

Mandangiaplak segera datang sambil membawa si Mawar. Setibanya di hadapan Prabu Baka tiba-tiba si Mawar berbisik, "Mandang, aku kenal betul dengan ayam Sri Baginda, sebab sesungguhnya dia adikku seayah. Kami berdua sesungguhnya putra Hyang Indra," kemudian secara ringkas Mawar menceritakan awal mulanya turun ke dunia.

Ketika kami masih di kahyangan, adikku bernama Hyang Citrasena. Sedangkan aku Hyang Citragada," tambah si Mawar, dan hal itu membuat Mandangiaplak semakin hormat dan takut kepada ayamnya.

"Lalu nanti bagaimana?" tanya Mandang kebingungan. "Terima saja tantangan Sri Baginda," jawab Mawar.

"Baiklah, kalau perintah paduka demikian."

Gutukmenur pun tidak lupa akan kakaknya. Ia berucap dalam hati, "Okh, kiranya kakang Citragada menyusul kepergianku ke dunia dan akan bertemu di gelanggang. Apa boleh buat!"

Gelanggang adu ayam bukan main ramainya, sebab sebentar saja berita tentang ayam jantan dari puncak gunung Kelud yang diperoleh Resi Baheksi sudah tersebar di seluruh Prambanan. Orang yang datang hanya sekedar untuk menonton pun datang berbondong-bondong. Setelah segala persiapan selesai, Mawar dan Gutukmenur dilepas ke dalam gelanggang. Kedua bersaudara putra Hyang Indra sama-sama tidak lupa akan saudaranya. Dalam pandangan mata manusia keduanya bertarung dengan hebatnya. Padahal sebenarnya hanya bercakap-cakap sambil saling menempelkan kakinya

"Dinda Citrasena, sudah lama aku mencarimu, baru sekarang kita bertemu," ujar si Mawar.

"Saya bertapa di puncak Kelud," jawab Gutukmenur.

"Kalau begitu mari kita pulang ke kahyangan. Kau mengalah saja, lalu kita pulang bersama-sama," ajak kakaknya.

"Akh, tidak! Karena sama-sama sudah diperlakukan baik-baik oleh manusia, malu rasanya kalau dinda harus menyerah begitu saja," jawab adiknya.

"Dinda, membalas kebajikan itu ada tiga tingkat. Pertama dengan rasa takut, kedua membela dalam kesengsaraan, dan ketiganya barulah kita serahkan jiwa dan raga. Bukankah baru sehari ini dinda mendapat perlakuan manis dari Prabu Baka. Sedangkan aku sudah sekian lama mendapat penghormatan dari Mandangjaplak."

"Itu terserah kakanda bagaimana baiknya. Akan tetapi kalau saya harus mengalah, saya malu karena sudah terlanjur sanggup mengalahkan ayam Mandangjaplak. Lagi pula saya sudah berterus terang siapa sebenarnya saya," jawab Citrasena.

"Baiklah! Kalau begitu sayalah yang akan pura-pura mengalah. Kemudian saya akan kabur, tetapi dinda harus keluar juga dari gelanggang ini."

Demikianlah percakapan kakak beradik putra Hyang Indra, yang hanya dapat dimengerti oleh Mandangjaplak. Tak lama kemudian pertarungan tampak menjadi semakin seru. Mawar pura-pura terpukul, lalu terbang menghindar ke utara kembali ke puncak Merapi sedangkan Gutukmenur terbang ke timur. Penonton bersorak-sorai menyambut kemenangan Gutukmenur.

Resi Baheksi dan Mandangjaplak sama-sama berlari mengejar ayamnya masing-masing. Akan tetapi Baheksi kehilangan jejak, sebab setibanya di atas desa Sokawati, Gutukmenur melihat seekor ayam betina berbulu putih mulus, timbullah berahinya. Ia meluncur turun mendekati ayam betina, dan mengadakan hubungan asmara. Tetapi sial, sesudah bercampur dengan ayam betina ternyata Gutukmenur tidak bisa terbang. Dengan amat malu ia lari menyusup ke dalam hutan, dan kemudian lenyap karena telah kembali menjadi

dewa dan pulang ke kahyangan. Inilah sebabnya ayam jantan dari daerah Sokawati tidak pernah bisa diandalkan sebagai ayam aduan yang tangguh.

Tersebutlah Mandangjaplak yang mengejar si Mawar sampai ke lereng Merapi, melihat ayamnya hinggap di puncak pohon randu. Dengan susah payah Mandangjaplak memanjat, dan setelah berhasil mendekati ayamnya, ia menyembah.

"Duhai junjunganku Hyang Citragada, sudilah kiranya paduka tetap bersama hamba."

"Mandang, kau jangan terlalu kecewa. Sudah tiba saatnya aku kembali ke kahyangan. Meskipun demikian ada pesanku agar engkau dapat menjadi botoh yang selalu beruntung."

"Perintah paduka akan hamba laksanakan dengan sungguh-sungguh seperti yang sudah-sudah," jawab Mandang seraya menyembah.

"Baiklah. Yang pertama, kuburlah baik-baik jasadku yang akan kutinggalkan. Kedua, jangan sekali-kali engkau membawa ayam aduan lewat di bawah pohon randu."

"Kalau keadaan sangat memaksa bagaimana?" sembah Mandang.

"Kalau sangat terpaksa apa boleh buat, tetapi engkau harus berkokok. Kalau ayammu juga berkokok, itu tandanya engkau akan memperoleh kemenangan."

"Jadi kalau ayam hamba tidak berkokok ... "

"Lebih baik engkau pulang, dan urungkan niatmu mengadu pada hari itu," tukas si Mawar.

"Terima kasih atas segala petunjuk paduka."

"Sama-sama, Mandang. Selamat tinggal!"

Si Mawar sudah tidak bernyawa lagi. Jasadnya segera dibawa turun oleh Mandangjaplak. Setelah mendapatkan tempat yang baik jasad atau raga si Mawar dikuburkan. Di atas kuburnya dibangun sebuah candi kecil mungil, yang diberi nama Candiraga. Lama-kelamaan Candiraga menjadi desa di daerah sekitarnya.

Dalam pada itu Prabu Baka yang menunggu Resi Baheksi tidak henti-hentinya bersungut-sungut, bahkan kadang-kadang

mengumpat. Yang menjadi sasaran umpatan ialah si Gutukmenur.

"Ayam brengsek! Sudah terang menang kok ikut kabur. Jadinya taruhan jadi berantakan tak menentu!"

"Mana si Gutuk?" tanyanya kepada Resi Baheksi yang datang dengan nafas terengah-engah tetapi bertangan hampa.

"Maaf Sri Baginda. Gutukmenur turun di daerah Sokawati, tetapi kemudian hilang tak tentu rimbanya," jawab Baheksi.

"Dasar dewa keparat! Sekarang aku tak mau lagi mengadu ayam! Carikan binatang aduan yang lain, atau apa saja yang bisa diadu untuk hiburanku!" Prabu Baka tetap bersungut-sungut.

"Sri Baginda, hamba ada usul," ujar seorang punggawa.

"Apa?"

"Jika Sri Baginda sudah bosan dengan ayam, bagaimana kalau sekarang mengadu jangkrik. Itu juga asyik," jawab punggawa.

"Boleh juga dicoba. Kalau begitu carilah jangkrik banyak-banyak. Besok pagi kita mulai."

"Hamba pun ada usul, Sri Baginda," sela punggawa yang lain.

"Apa lagi? Makin banyak makin baik," ujar Prabu Baka yang mulai pulih kegembiraannya.

"Mengadu buah kemiri," jawab punggawa yang usul.

"Buah kemiri? Bagaimana buah kemiri diadu?" tanya Prabu Baka, yang sebenarnya juga mewakili pertanyaan yang terpendam di hati beberapa orang yang mendengar dan belum mengerti cara-cara mengadu kemiri, sebab memang belum pernah diadakan.

"Dipilih buah kemiri tua yang kulitnya utuh. Kemudian dua butir buah kemiri dari dua orang pemasang diletakkan berjajar, lalu diinjak sekaligus dengan hentakan telapak kaki. Kemiri yang pecah, itulah yang kalah," punggawa itu menjelaskan.

"Hemmm, boleh juga," ujar Prabu Baka dan beberapa orang serentak, kemudian di antara mereka ada yang bertanya. "Tetapi siapa yang jadi tukang injak?"

"Siapapun bisa. Yang penting ia dapat menghentakkan telapak kakinya tepat di tengah. Jadi tidak boleh berat sebelah. Untuk itu diperlukan seorang pengawas yang adil dan bermata jeli."

Gelanggang adu ayam tingkat kerajaan sudah ditiadakan, dan berganti dengan adu jangkrik dan kemiri. Hal itu tidaklah berarti bahwa kebiasaan adu ayam lenyap dari kerajaan Prambanan. Tidak. Kegemaran mengadu ayam dan burung puyuh berkembang terus di kampung-kampung, bahkan sampai ke desa-desa terpencil di lereng-lereng gunung. Pertaruhan dan perjudian merajalela di mana-mana. Rakyat Prambanan semakin malas menggarap sawah ladangnya. Tua muda asyik bertaruh di gelanggang aduan, atau lupa diri di kalangan judi. Akibatnya kejahatan-kejahatan lain pun ikut bertumbuh dengan subur. Pencurian dan perampokan terjadi di mana-mana. Rakyat mulai diperas dan ditindas oleh para punggawa kerajaan, yang hampir semuanya mengikuti kegemaran rajanya, yakni mengadu ayam, jangkrik, dan buah kemiri sambil bertaruh dan berjudi. Akibat yang lain pun mulai berkembang. Para punggawa, para menteri, dan para petugas pajak mulai berlaku curang, selingkuh, dan menyelewengkan harta negara.

Itu semua merupakan tanda-tanda hancurnya sebuah negara.

## HANCURNYA PRAMBANAN

Jaka Bandung yang sudah meningkat dewasa tak lagi percaya bahwa ayahnya pergi berniaga. Ia mencoba mencari keterangan dari beberapa orang dayang istana, tetapi semua membisu. Ia lalu mendesak ibunya.

"Ibu, aku akan pergi mencari ayah."

"Engkau akan mencari ke mana?" tanya ibunya cemas.

"Kemana saja. Aku pasrah dan berlindung kepada Hyang Agung, yang pasti akan menolongku," jawab Bandung tegas.

Melihat sikap putranya yang tegas dan mengingat petunjuk gaib yang diterima ketika ia hamil tua dan akan ditinggalkan suaminya ke medan perang, Dyah Rarasati tidak dapat berbuat lain kecuali menerangkan dengan sebenarnya di mana sesungguhnya Raden Darmamaya, Sang Ayah yang selalu dirindukan oleh putranya.

Tanpa pamit Jaka Bandung meninggalkan istana Pengging, menyusul ayahnya ke Prambanan. Untunglah bahwa pada waktu yang hampir bersamaan Prabu Angin-angin mengajak Raden Darmamaya kembali ke Prambanan.

"Raden, sekarang sudah tiba saatnya kehancuran kerajaan Prabu Baka beserta si pemegang takhta. Raden harus segera ke Prambanan, meskipun hanya sebagai saksi," demikian ujar Prabu Angin-angin.

"Hanya sebagai saksi?" tanya Darmamaya.

"Ya, Raden akan menyaksikan keperkasaan ksatria muda Jaka Bandung."

"Okh, iya benar!" ujar Darmamaya penuh semangat.

"Mari kita berangkat, dan pejamkan mata Raden sejenak," ujar Prabu Angin-angin, dan Darmamaya pun memejamkan matanya.

"Kita sudah sampai," terdengar suara Prabu Angin-angin tetapi tanpa ujud.

"Paman di mana?" tanya Darmamaya seraya membuka matanya.

"Paman tak perlu menampakkan diri, tetapi akan tetap mendampingi Raden. Sekarang temuilah dahulu Anak Prabu Citrasena."

"Apakah anakku Bandung sudah datang, Paman?" tanya Darmamaya yang sudah sangat merindukan anaknya.

"Belum, Raden. Ia masih dalam perjalanan ke mari."

Benar, Jaka Bandung memang masih dalam perjalanan menuju medan perang Prambanan. Ia terhalang sebentar di tengah hutan karena dicegat oleh Bandawasa, botoh teman Mandangjaplak yang menjadi perampok di tengah hutan.

"Kau jangan menghalang-halangi perjalananku," bentak Jaka Bandung marah.

"Boleh lewat, tapi serahkan dulu hartamu," jawab Bandawasa.

"Ini hartaku!" tukas Jaka Bandung sambil melancarkan tinjunya.

"Hemmm, Jaka Bandung, kau jangan coba-coba melawan kehendakku. Menyerah sajalah supaya engkau selamat," ujar Bandawasa seraya membalas melakukan serangan dengan mengayunkan kakinya.

Perkelahian berlangsung seru. Akan tetapi ternyata Bandawasa yang sudah banyak berpengalaman menciderai orang-orang yang ia rampok, kali ini ketemu batunya. Ia tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak dan kelincahan Jaka Bandung. Berkali-kali Bandawasa terpukul, tertendang, tertinju, sehingga terpaksa jatuh bangun membela diri. Tenaganya makin lama makin terkuras, sedangkan lawannya semakin perkasa.

"Nah, sekarang kau mati di tanganku!" ujar Jaka Bandung setelah berhasil meringkus tangan Bandawasa.

"Raden, hidupilah hamba. Hamba takduk," ujar Bandawasa memelas, sedang nafasnya memburu.

"Baik! Engkau boleh tetap hidup, tetapi hentikanlah pekerjaanmu sebagai perampok," jawab Jaka Bandung.

Bandawasa yang sudah dilepaskan menyembah seraya ujarinya,

"Raden, hari ini sebenarnya Bandawasa sudah harus mati. Akan tetapi karena kemurahan hati Raden hamba masih tetap hidup. Oleh

karena itu dalam sisa hidup hamba, hamba ingin menjadi pertapa tanpa nama. Nama Bandawasa hamba persembahkan kepada Raden."

"Jadi aku sekarang bernama Bandungbandawasa, begitu?"

"Benar. Raden Bandungbandawasa. Dua nama menjadi satu."

"Baiklah! Sekarang aku berangkat."

"Selamat jalan Raden. Hamba akan selalu berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan Raden."

"Terima kasih. Paman tanpa nama," jawab Raden Bandungbandawasa seraya tertawa lalu meneruskan perjalanannya.

Dalam pada itu Prabu Citrasena yang sudah hampir putus asa menunggu kedatangan kakaknya, sekarang mekar kembali kegembiraan dan semangatnya.

"Kami menjadi bingung dan hampir-hampir putus asa. Tetapi anehnya Prabu Baka maupun pasukannya tidak pernah menyerang keluar," ujar Prabu Citrasena.

"Ceritanya cukup panjang," jawab Darmamaya dengan suara lembut, kemudian dikisahnya semua yang terjadi sejak kedatangan Rara Jonggrang palsu ke kubu pasukan Pengging sampai kembalinya ke medan perang bersama Prabu Angin-angin serta penantiannya akan kedatangan Jaka Bandung, yang akan memusnahkan Prabu Baka.

"Jadi kita baru bertempur setelah Anak mas Jaka Bandung datang?" tanya Prabu Citrasena.

"Tidak. Menurut petunjuk Paman Prabu Angin-angin, sangkakala dan bende peperangan sudah harus kita kumandangkan besok pagi-pagi benar," jawab Darmamaya.

Di ufuk timur barn membayang citra ketika sangkakala dan bende tantangan perang sudah berkumandang dari kubu pasukan Pengging merobek-robek ketenangan pagi di kerajaan Prambanan, yang seluruh penduduknya masih tidur lelap setelah sehari-harian lelah berjudi. Prabu Baka bangun dengan gugup, dan dengan tergesa-gesa mempersiapkan pasukannya. Lebih gugup lagi ketika ia mendengar berita kedatangan Raden Darmamaya.

"Akh, kukira ia sudah habis dimakan ikan. Dewa keparat! Pasti mereka yang menolong!" demikian umpatan Prabu Baka.

Dengan kemarahan meluap-luap Prabu Baka maju ke medan perang diiringkan para Manggalayuda Prambanan. Pertempuran sengit segera berkobar. Prajurit melawan prajurit, pimpinan kelompok bertanding melawan pimpinan kelompok, menteri berhadapan dengan sesama menteri, dan senapati pun berhadapan dengan senapati, Prabu Baka berhadapan dengan Raden Darmamaya.

Keduanya menumpahkan segenap kesaktiannya. Mereka boleh dikatakan berimbang, namun acapkali Prabu Baka kelihatan agak terdesak. Meskipun demikian Raden Darmamaya belum juga mampu mengakhiri pertempuran karena Prabu Baka masih mampu bertahan. Dalam pada itu, selagi kedua senapati mengadu kesaktian dan ketahanan, sepasang mata bening berbinar-binar cemerlang memperhatikannya dengan saksama tanpa diketahui oleh siapa pun kecuali Prabu Angin-angin.

"Hemmm, yang mana ayahku?" ujar si Mata Bening yang tak lain adalah Raden Bandungbandawasa.

"Biarlah kutunggu sebentar. Ayahku pasti sakti Mandraguna. Tetapi melawan Prabu Baka, ayah pasti kalah tenaga. Jadi siapa di antara dua orang itu yang lebih banyak terdesak, itulah ayah. Kalau mau adu kekuatan, akulah lawannya," demikian pikir Bandungbandawasa, suatu pemikiran yang berlawanan dengan kenyataan di medan laga.

Seperti telah diutarakan di muka, yang berulang-ulang terdesak adalah Prabu Baka. Oleh karena itu selaras dengan jalan pikirannya, ia berkepastian bahwa Prabu Baka itulah ayahnya. Dan tanpa ragu-ragu lagi ia maju menerjang, menerkam Raden Darmamaya dari belakang, lalu diangkatnya tinggi-tinggi. Akan tetapi ketika hendak dibanting tiba-tiba ia mendengar peringatan.

"Hai Bandung! Ketahuilah, yang hendak engkau banting itu ayahmu Raden Darmamaya!"

Jaka Bandungbandawasa tertegun sejenak. Suara peringatan itu seperti suara ibunya, lembut dan bening. Padahal yang memberi peringatan sebenarnya Prabu Angin-angin.

"Okh! Untung belum terlanjur kubanting," pikir Bandungbandawasa seraya meletakkan ayahnya perlahan-lahan.

"Aduhai ayah! Hamba adalah Bandung putra paduka," ujar Bandung seraya mencium kaki ayahnya.

"Anakku!" seta Raden Darmamaya gembira seraya memeluk erat-erat, kemudian tanyanya, "Bagaimana keadaan nenek dan ibumu?"

"Semua selamat sejahtera, ayah. Sekarang beristirahatlah, ayah. Prabu Baka itu hamba tandingnya."

Tanpa menunggu jawaban ayahnya, Jaka Bandung telah maju menerjang. Dibanding dengan tubuh ayahnya yang semampai, maka Jaka Bandungbandawasa yang tinggi tegap hampir berimbang besarnya dengan Prabu Baka.

Mula-mula mereka bertempur dengan menggunakan senjata. Akan tetapi karena tak ada yang termakan senjata, mereka lalu bergulat. Tak ayal lagi Prabu Baka semakin terdesak. Ia melawan sambil mundur, terus mundur hingga keluar dari medan perang, namun terus dikejar oleh Bandungbandawasa. Keduanya terus bergulat, sama-sama merasa mengantuk, tempat-tempat yang kena terjang lusuh-lasah, bahkan mereka saling melempar pasir. Itulah sebabnya lahir nama-nama desa Kuwel, Koripan, Lusah, dan Wedi.

Ketika sampai di sebelah selatan Prambanan, Raden Bandungbandawasa berhasil menelikung Prabu Baka. Prabu Baka yang sudah tidak bisa bergerak lalu ditekan kuat-kuat hingga melesak ke dalam tanah, tembus sampai ke Laut Selatan hingga timbullah telaga baru, yang sampai kini disebut telaga Pinihan. Ketika Prabu Baka muncul lagi dari dalam telaga, rambutnya diikal oleh Bandungbandawasa, kemudian dihentakkan sekuat tenaga sehingga terkelupaslah kepalanya. Rambut Prabu Baka dibuang ke barat. Itulah sebabnya jauh di sebelah barat Prambanan ada desa Ngrema, berasal dari kata rema yang berarti rambut.

Prabu Baka belum juga menyerah. Ia meronta-ronta membuat Bandungbandawasa penasaran. Kepala Prabu Baka ia hantamkan ke tanah dan remuk, namun lama-kelamaan berkembang menjadi gunung gamping. Kedua matanya dicungkil dan dibuang ke selatan,

jatuh di suatu tempat yang kemudian berkembang menjadi desa Mataok atau Mentaok. Jasad Prabu Baka akhirnya luluh bercampur dengan tanah. Setelah Prabu Baka benar-benar tak berkutik lagi barulah Raden Bandungbandawasa kembali ke Prambanan. Ia sudah ditunggu oleh ayahnya beserta pamannya. Pada waktu itu pertempuran sudah selesai. Melihat rajanya dikejar terus oleh Raden Bandungbandawasa mereka sudah mengambil kesimpulan bahwa rajanya pasti tewas, sehingga tidak ada gunanya melawan terus. Mereka memilih menyerah daripada mati membela tanah tumpah darahnya.

"Bandung, marilah kita masuki istana Prambanan," ujar Raden Darmamaya kepada putranya.

"Kemudian rencana ayah bagaimana?" tanya Bandungbandawasa.

"Sesudah kita memasuki istana dan mengumpulkan beberapa tanda kemenangan, ayah dan pamanmu akan segera kembali ke Pengging. Tentu saja sebagian prajurit Pengging akan ditinggalkan di sini untuk menjaga keamanan."

"Kalau begitu, akulah yang akan memimpin prajurit yang ayah tinggalkan," usul Bandungbandawasa.

"Ayah kira, nenek anda Baginda tentu sangat rindu padamu. Lebih-lebih jika beliau tahu bahwa kamulah yang berhasil menyapka Prabu Baka."

"Jika di sini sudah benar-benar aman, saya akan segera pulang ke Pengging. Bagaimana pendapat Paman?" tiba-tiba Bandungbandawasa bertanya pada pamannya.

"Pendapat ayahanda baik, tetapi permintaanmu dapat juga dipertimbangkan," jawab Sri Citrasena.

"Yang penting Paman tidak berkeberatan dengan usul saya, bukan?"

"Kita lihat saja bagaimana perkembangannya nanti," ujar Raden Darmamaya mengambil jalan tengah.

Dengan diiringkan oleh sebagian kecil para pimpinan prajurit Pengging dan beberapa orang dari pihak Prambanan, Raden Darmamaya, Sri Citrasena, dan Raden Bandungbandawasa

memasuki istana Prambanan. Kemudian beberapa harta istana yang berharga dan putri-putri boyongan dikumpulkan untuk dibawa ke Pengging sebagai tanda kemenangan. Akan tetapi ternyata pekerjaan dan rencana Raden Darmamaya untuk bisa segera pulang ke Pengging tidak dapat berjalan lancar karena Rara Jonggrang beserta Rara Nawangsih tidak bersedia dibawa ke Pengging.

"Raden, bunuhlah kami dari pada harus dibawa ke Pengging sebagai putri boyongan," ucap Rara Jonggrang lembut tetapi tegas.

Jawaban Rara Jonggrang membuat semua yang hadir tertegun heran. Bagaimanapun dipaksa dan dibujuk Rara Jonggrang tetap pada pendiriannya. Menghadapi persoalan tersebut Raden Darmamaya mengajak Sri Citrasena berunding beberapa saat lamanya. Dan akhirnya kakak beradik itu mencapai kata sepakat.



# MISTERI Cinta Dan Kehormatan

Raden Darmamaya dan Sri Citrasena beserta sebagian terbesar pasukan Pengging yang membawa harta rampasan dan beberapa puluh putri boyongan berangkat meninggalkan Prambanan tanpa Bandungbandawasa, tanpa Rara Jonggrang dan Nawangsih. Putri Nawangsih memang cantik jelita seperti ibunya. Raden Darmamaya dan Sri Citrasena yang pernah mengalami masa remaja, bahkan pada waktu itu pun masih tergolong muda dapat menangkap gelagat yang terpancar di wajah Raden Bandungbandawasa, yang semakin berkeras hendak tinggal di Prambanan. Baik ayah maupun pamannya mengira Bandungbandawasa telah terpikat pada Nawangsih. Suatu kesimpulan yang wajar, akan tetapi ternyata keliru. Rara Jonggrang pun mengira demikian, dan ia pun salah tebak.

Ketika perjalanan pulang pasukan Pengging belum lagi melintasi perbatasan Prambanan, Bandungbandawasa mendekati Rara Jonggrang yang sedang duduk sendirian mengenangkan nasibnya. Beberapa saat lamanya kedua insan itu duduk berhadapan sama-sama membisu dengan pikiran masing-masing tanpa titik temu.

"Hemmm, mungkin dia hendak melamar Nawangsih akan tetapi masih merasa kikuk untuk mengutarakannya," demikian pikir Rara Jonggrang.

Benar-benar cantik dan menarik wanita ini. Justru karena wajahnya diselimuti oleh awan kesedihan malahan semakin menarik, demikian suara hati Bandungbandawasa.

"Jonggrang," tiba-tiba Bandungbandawasa memecah kesunyian.

"Ya, Raden," jawab Rara Jonggrang terkejut mendengar irama panggilan Bandungbandawasa yang mesra seperti berbisik

di telinga seorang kekasih. Namun rasa terkejut dan getar naluri kewanitaannya atas panggilan yang mesra itu segera lenyap.

"Sejak aku masuk ke datulaya ini, semakin enggan rasanya untuk pulang ke Pengging," Bandung melanjutkan kata-katanya.

"Maksud Raden?" tanya Rara Jonggrang dengan pikiran melayang kepada Nawangsih.

"Aku merasa kerasan di sini. Lebih-lebih jika dapat selalu berdua."

"Syukur dan terima kasih apa bila Raden sudi menerima pengabdian anakku Rara Nawangsih," jawab Rara Jonggrang dengan wajah semburat gembira.

"Tidak! Bukan Nawangsih!" tukas Bandungbandawasa seraya bangkit berdiri.

Rara Jonggrang terkejut dan bingung. Hatinya tambah berdebar-debar ketika teringat panggilan yang mesra di awal percakapan tadi, namun segera ia bantah, "Tak mungkin!"

"Tetapi lalu siapa jika bukan Nawangsih?" Rara Jonggrang bimbang sejenak. Jalan pikirannya terputus ketika tiba-tiba Bandungbandawasa kembali memanggil namanya dengan mesra.

"Jonggrang."

"Ya, Raden."

"Aku tidak tertarik pada anakmu Rara Nawangsih yang masih ingusan. Aku mendambakan cinta dan kasih sayang darimu. Jonggrang. Lupakanlah Prabu Baka yang telah tewas, dan terimalah aku calon Prabu Bandungbandawasa," jawaban Bandung mengalir bagaikan air bah.

Bagi Rara Jonggrang yang dari tadi bimbang, kata-kata Bandungbandawasa yang tegas tandas itu masih dirasakan seperti suara guntur di siang yang benderang. Beberapa saat lamanya ia terpukau di tempat duduknya. Ia tidak bisa mengerti mengapa laki-laki muda, tampan, dan gagah perkasa yang berdiri di hadapannya tidak tertarik kepada anaknya yang cantik molek dan sedang mekar kedewasaannya, tetapi justru tertarik kepada dirinya, bekas permaisuri raja raksasa.

"Bagaimana, Jonggrang?" desak Raden Bandungbandawasa.

"Maaf, Raden. Aku tidak dapat menerima dan belum mengerti perasaan Raden," jawab Rara Jonggrang sambil menarik nafas panjang.

"Kalau kau belum mengerti, tak apalah. Kau kuberi kesempatan untuk memikirkan dan merenungkannya dalam dua tiga hari ini. Sesudah itu aku akan datang lagi kepadamu," jawab Bandung kemudian pergi meninggalkan Rara Jonggrang dengan langkah-langkah tenang.

Rara Jonggrang yang ditinggalkan masih beberapa kali menarik nafas panjang. Perasaannya terasa kosong, sedangkan pikirannya terasa buntu. Ia lalu melangkah gontai menuju sanggar pamujan. Ketika dilihatnya dua orang emban kepercayaannya, ia tertegun. Keduanya lalu dipanggil mendekat dengan lambaian tangan. Tergopoh-gopoh kedua emban itu mendekat.

"Ke sanggar pemujaan," Rara Jonggrang berucap lirih seraya meneruskan langkahnya diiring dua orang emban.

"Aku sangat bingung, biyung," ujar Rara Jonggrang kepada kedua emban seraya menarik nafas panjang.

"Mungkin kami dapat membantu, tetapi apa persoalannya?" ujar emban yang lebih tua.

"Raden Bandungbandawasa melamarku, biyung," jawab Rara Jonggrang lemah.

"Hei!" kedua emban itu terpekik, lalu, "Raden Bandungbandawasa melamar Gusti?" tanya emban tua meyakinkan.

"Benar, biyung. Semula aku mengira dia akan melamar anakku Nawangsih, tetapi ternyata dugaanku meleset. Telah kucoba mengarahkan kepada Rara Nawangsih, tetapi dia berkeras menolak. Aku diberi waktu dua tiga hari untuk berfikir."

"Perasaan Gusti sendiri bagaimana?" tanya emban yang muda.

"Ya, benar. Gusti sendiri bagaimana?" yang tua menambah.

"Biyung. Siapakah wanita yang tidak bersedia menjadi pasangan seorang laki-laki muda, tampan, gagah perkasa, dan calon mahaprabu. Akan tetapi hatiku lebih berat memikirkan Nawangsih. Aku adalah seorang ibu, dan Raden Bandung itu sepantasnya menjadi kakak Nawangsih. Dengan perkataan lain Nawangsih dan

Bandungbandawasalah yang sepantasnya duduk bersanding."

"Akan tetapi jika Raden Bandung bersikeras memilih Gusti, apa salahnya Gusti terima saja cintanya?" ujar emban yang muda.

"Biyung! Kalian tentu masih ingat ketika Kakanda Prabu Sri Karungkala gugur, aku tidak mau menjadi putri boyongan demi kehormatan dan martabat takhta Prambanan. Sekarang, jika aku terima Raden Bandungbandawasa sesuai dengan permintaannya, berat nian rasanya hati ini."

"Tetapi, benarkah di hati Gusti tidak berkerlip sama sekali sinar cinta kepada Raden Bandung?" tanya emban tua.

Sekali lagi Rara Jonggrang berdesah panjang. Dahinya yang licin berkerut, ditambah dengan matanya yang redup membuat wajahnya menjadi muram. Lama ia terdiam, sedangkan angan-angannya mengembara menjejaki kembali pertemuannya dengan Bandungbandawasa. Naluri kewanitaannya meraung-raung bangga dan bahagia atas lamaran Bandungbandawasa, akan tetapi kedudukannya sebagai seorang ibu, apa lagi telah terlanjur menawarkan anaknya dan ternyata ditolak, sungguh terasa amat pahit, sepahit tujuh empedu. Ia terkejut ketika emban tua, lembut memanggil namanya.

"Gusti."

"Ya, biyung," Rara Jonggrang tergegap.

"Berbicara masalah martabat dan kehormatan, tidak samakah jika Raden Bandungbandawasa mempersunting putranda Nawangsih?"

"Sumpahku hanya untukku, biyung. Tidak termasuk anakku," jawab Rara Jonggrang.

"Bagi hamba belum jelas, Gusti," desak emban tua.

"Jika yang muda berpasangan dengan yang muda, mereka akan menjembatani lahirnya corak kehidupan dan suasana baru, tanpa dicemari noda-noda masa silam. Apa bila mereka terpaksa menjenguk masa silam, semata-mata hanya untuk belajar agar kekeliruan di masa silam tidak terulang kembali buat masa kini."

"Hamba mengerti, Gusti. Tetapi . . . ,"

"Apa lagi?"

"Kalau Raden Bandung mendesak, bagaimana?"

"Aku telah mengambil suatu keputusan. Aku akan tetap berdiri dan berpikir sebagai seorang ibu, yang mengharapkan masa depan yang gemilang bagi keturunanku."

Tiga hari kemudian Raden Bandungbandawasa datang kembali ke dalam puri. Rara Jonggrang berusaha keras dengan perkataan lemah lembut agar Raden Bandung bersedia menerima Rara Nawangsih sebagai pasangan yang serasi dan seimbang. Akan tetapi Raden Bandung tetap menolak.

"Jonggrang! Nawangsih mungkin memang serasi dan seimbang denganku. Akan tetapi ia tidak selaras dengan pilihan hatiku. Dan engkau Jonggrang, tidak mungkin memaksakan kemauanmu itu. Sebaliknya aku dapat memaksamu. Akan tetapi aku tidak akan memaksa. Sebab yang aku harapkan adalah ketulusanmu," demikian jawab Raden Bandungbandawasa.

"Raden, apa yang saya paparkan sebenarnya demi martabat dan kehormatan Raden," ujar Rara Jonggrang bertahan.

"Martabat dan kehormatan tanpa keselarasan cinta yang tulus, tak ada artinya bagiku."

"Raden," dengan hati yang tulus saya memuji keteguhan hati Raden. Sudah sepantasnya saya bangga dan bahagia. Saya bersedia mencurahkan segenap kasih dan cinta kepada Raden, akan tetapi Raden harus menebusnya dengan bukti yang nyata."

"Kurang percayakah engkau kepadaku, Jonggrang?"

"Saya percaya, tetapi saya minta bukti."

"Katakan permintaanmu!" tukas Raden Bandungbandawasa tegas.

"Saya minta dibuatkan sebuah candi yang megah terhias seribu buah arca yang indah, dan harus selesai dalam waktu yang singkat."

"Kapan harus selesai, Jonggrang?"

"Besok pagi sebelum ayam jantan berkokok atau sebelum fajar menyingsing."

"Baik! Permintaanmu aku sanggupi, tetapi engkau tidak boleh ingkar." Bandungbandawasa lalu pergi meninggalkan Rara

Jonggrang, yang bergumam seorang diri, "Benar-benar pemuda yang luar biasa. Cintanya begitu teguh dan agung. Tetapi maaf beribu maaf, aku tak dapat menyerahkan ragaku ke dalam pelukannya. Mudah-mudahan setelah aku tiada ia mau menerima Rara Nawangsih."

Rara Jonggrang lalu menceritakan hasil pertemuannya dengan Bandungbandawasa kepada kedua emban kepercayaannya, termasuk apa yang harus dilakukan seandainya Bandungbandawasa ternyata sanggup mewujudkan permintaannya.

"Oleh karena itu kita harus bersiap-siap, biyung," ujar Rara Jonggrang.

"Soal persiapan yang Gusti perintahkan tadi, itu soal mudah. Akan tetapi bukankah itu suatu pengkhianatan?" tanya emban tua.

"Biyung, itu bukan pengkhianatan, melainkan pengorbanan," jawab Rara Jonggrang tegas.

"Baiklah, kalau memang begitu kebulatan tekad Gusti. Mari adi, kita bersiap-siap," ujar emban tua kepada yang muda.

Sesuai dengan perintah Rara Jonggrang, apa yang mereka persiapkan adalah menumpuk dan menjajarkan batang-batang padi kering di sebelah timur. Mereka juga mempersiapkan beberapa buah lesung lengkap dengan antan dan gadis-gadis yang akan membunyikannya.

"Demi martabat dan kehormatan serta cita-cita Gusti Permaisuri, kalian harus memegang teguh rahasia ini sampai batas waktu yang ditentukan," demikian pesan emban tua kepada para petugas, baik yang akan membunyikan lesung maupun yang diberi tugas membakar jerami. Sedangkan emban tua bertugas mengawasi pembangunan candi.

Sementara itu setelah senja menghilang Raden Bandungbandawasa keluar dari istana seorang diri. Setelah mendapatkan tanah yang lapang dan luas, Raden Bandungbandawasa lalu duduk bersila mengheningkan cipta. Ia mohon bantuan dewa-dewa untuk membangun sebuah candi yang megah terhias seribu buah patung yang indah. Sebagai putra seorang ksatria pinandita,

lebih-lebih ketika menjelang lahir ditinggal ke medan perang, Raden Bandungbandawasa termasuk insan kekasih dewata, yang di saat-saat yang gawat di detik-detik yang genting dapat mohon bantuan. Untuk keperluan itu para dewa tinggal memerintahkan para makhluk gaib dan hyang-hyang penjaga bumi tampil memenuhi permintaan Raden Bandungbandawasa. Maka terjadilah ada suara tanpa rupa yang giat bekerja membangun candi. Yang tampak hanya batu-batu ditaruh dan diangkat, ditatah dan dipahat, digeser dan dipasang, diatur dan disusun. Dalam waktu yang tidak terlalu lama pola sebuah candi yang megah sudah terujud tinggal melengkapinya dengan patung dan beberapa hiasan.

Para makhluk gaib dan hyang-hyang bumi bekerja cekatan dan terampil dalam gelap. Dan memang mereka hanya terampil dan bisa bekerja dalam kegelapan malam. Jika fajar telah menyingsing lumpuhlah mereka tak berdaya dan akan kembali ke tempatnya di alam gaib. Dan itulah kelemahan mereka, yang juga berarti kelemahan Raden Bandungbandawasa. Menjelang dini hari emban pengawas yang dengan cermat terus menilik perkembangan pembuatan candi telah dapat memperhitungkan bahwa kalau tidak diganggu, pekerjaan Raden Bandungbandawasa pasti akan selesai pada waktunya. Padahal itulah yang tidak dikehendaki Rara Jonggrang.

"Lakukan tugas kalian masing-masing sekarang juga!" demikian perintah emban tua kepada dua orang penghubung.

Salah seorang dari kedua penghubung segera lari ke timur, dan yang seorang lagi membawa perintah emban kepada para penabuh lesung. Tak lama antaranya tumpukan jerami kering di sebelah timur Prambanan sudah menyala, makin lama makin besar memantulkan cahaya merah kekuning-kuningan ke cakrawala. Ayam jantan yang terkejut melihat fajar buatan satu demi satu mulai berkokok, makin lama makin ramai bersahut-sahutan berbaur irama antan memalu lesung. Kemudian disusul suara hiruk-pikuk di sekeliling candi yang sedang dibangun.

"Fajar, fajar, fajar!" demikian bertalu-talu.

Raden Bandungbandawasa terkejut dari samadinya. Ia bangkit, lalu memeriksa candi. Ternyata masih banyak batu-batu yang belum terpasang berserakan di sana-sini. Candi belum selesai, tetapi para pekerja gaib yang belum menyelesaikan tugasnya sudah kembali ke tempatnya masing-masing karena takut dan terkejut melihat di timur fajar menyingsing.

"Sejuknya udara malam masih terasa, tetapi mengapa fajar telah menyingsing?" gumam Raden Bandungbandawasa sambil memandang cakrawala timur dengan cermat.

"Tetapi para penumbuk padi sudah mulai bekerja? Akh, jangan-jangan ada yang tidak beres!" ucapnya perlahan tetapi ditekan, lalu ia melangkah cepat-cepat ke timur.

"Hemmm, pengkhianat!" ucap Raden Bandungbandawasa geram. Sejenak ia berpikir dan wajahnya menegang semburat merah.

"Pengkhianatan ini harus kubalas!" demikian keputusannya. Kemudian ia duduk bersila bersama di.

Dalam samadinya ia mohon kepada Hyang Maha Agung agar tubuh Rara Jonggrang dan sekaligus Rara Nawangsih membantu menjadi arca, untuk menambah keindahan candi yang belum selesai. Permohonan Raden Bandungbandawasa terkabul, ditandai dengan semilirnya angin dini hari yang menyebarkan bau harum semerbak diiringi hujan bunga dari langit yang dijatuhkan oleh para bidadari.

Para emban yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik kembali ke istana hendak melapor kepada Rara Jonggrang, yang selalu berada di sanggar pamujan. Mereka terkejut bukan alang kepalang ketika junjungannya diketemukan telah membantu menjadi arca. Mereka mencoba membangunkan dengan menggoyang-goyangkannya, akan tetapi usaha mereka sudah barang tentu sia-sia belaka. Tangis pun sudah tak dapat dibendung lagi. Dua orang emban kepercayaan Rara Jonggrang bahkan meraung-raung sambil menghentak-hentakkan rambutnya. Dapat dibayangkan, kesedihan mereka pasti lebih mendalam, jika dibanding sekiranya Rara Jonggrang dan Rara Nawangsih meninggal dunia secara wajar.

"Raden!" jerit emban tua ketika dilihatnya Bandungbandawasa datang. Ia memburu, lalu menyembah mencium kaki Bandungbandawasa, lalu ucapannya terputus-putus,

"Raden, ampunilah junjungan kami supaya dapat pulih kembali seperti sedia kala. Okh Raden, hanya padukalah satu-satunya harapan dan junjungan kami. Raden, tolonglah kami."

"Tetap molek dan indah sekali," gumam Raden Bandungbandawasa setelah memandangi arca Rara Jonggrang.

"Lebih molek dan jelita jika hidup kembali, Raden. Oleh karena itu ampunilah dia," bujuk emban tua.

"Barangkali kalian dapat menghidupkan kembali dengan membakar jerami kering dan menabuh lesung semalam suntuk," jawab Raden Bandungbandawasa seraya melangkah pergi, pulang ke Pengging dengan hati yang riang dan ringan karena kesadaran bahwa: kecantikan yang berlumur pengkhianatan tak perlu didambakan.



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>